SUSAH PAYAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

M. RIDO

NIM. 4120.066

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SJECH M. DJAMIL DJAMBEK

BUKITTINGGI

2024 M/1445 H

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"Susah Payah Dalam Perspektif Al-Qur'an"** yang disusun oleh M. Rido dengan Nim : 4120066 telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk di ajukan ke sidang Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk digunakan seperlunya.

Bukittinggi, Juli 2024
Dosen Pembimbing

Muhammad Zubir, MA
NIP. 198612212018011001

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

SURAT KETERANGAN ORISINILITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	M. Rido
NIM	:	4120066
Tempat/Tanggal lahir	:	Padang Kunik, 04 Februari 2002
Program Studi	:	Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi	:	**Susah Payah Dalam Perspektif Al- Qur'an**

Menyatakan dengan ini bahwa sesungguhnya karya ilmiah (Skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis, apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot hingga batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juli 2024
Penulis

M. RIDO
NIM : 4120066

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbilalamiin, segala puji dan puja hanya milik Allah SWT karena telah memberikan kita semua segala nikmat, Rahmat, dan karunianya terutama kepada penulis secara pribadi sehingga bisa menyelesaikan penelitian ini, serta kepada kita bersama selaku umat beragama islam. Sholawat dan salam tercurah selalu buat Nabi kita Nabi Muhammad SAW, kepada sabahat beliau, kepada keluarga beliau, serta umat beliau sampai hari kiamat kelak. Semoga dengan ucapan sholawat yang kita hadiahkan kepada beliau termasuklah kita kedalam umat beliau yang akan mendapatkan *syafaat* di hari akhir kelak *Aamiin ya Allah ya Robbal Alamiin.*

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini juga penulis persembahkan kepada orang-orang yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, diantaranya:

1. Terimakasih kepada Ayahanda tercinta M.Yasip (alm) dan ibunda tercinta Etria, serta adik-adik penulis Nur Azizah dan Ahmad Karim yang selalu mendukung penulis dalam keadaan apapun, yang menjadi motivasi penulis dalam menjalani pendidikan ini. Senyuman mereka yang selalu menguatkan diri penulis sehingga tidak pernah berhenti dalam berjuang dalam menuntut ilmu pengetahuan sampai sekarang ini.
2. Terimakasih kepada Bapak Muhammad Zubir, MA yang sangat berjasa dalam membantu dan mengarahkan penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

3. Terimakasih kepada teman-teman IAT B Angkatan 2020 yang telah mengisi hari-hari penulis selama perkuliahan ini, baik itu canda dan tawa, maupun sedih dan bahagia yang selalu bersama-sama.
4. Sabahat-sabahat dekat penulis yang selau mendukung penulis dalam keadaan apapun juga yaitu Rahmat Hidayat, Habibullah, Zainal, Asbar, Hadi, dan Afriadil dan semua yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu. Terimaksih atas perhatian dan dukungannya.
5. Kawan seperjuangan di organisasi baik intra dan ekstra kampus yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu. Semoga Allah balas dengan yang lebih baik.
6. Bapak dan Ibuk pengurus Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Pakan Sinayan yang juga mendukung penulis menyelesaikan penelitian ini, terutama guru-guru Terimaksih atas perhatian dan dukungannya. Semoga Allah membalas semua kebaikan yang telah berikan dengan balasan yang sebaik-baiknya. *Aamin ya Allah ya Robbal Alamiin*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'alamiin, segala puji dan puja hanya milik Allah SWT karena telah memberikan kita semua segala nikmat, Rahmat, dan karunianya terutama kepada penulis secara pribadi sehingga bisa menyelesaikan penelitian ini, serta kepada kita bersama selaku umat beragama islam. Sholawat dan salam tercurah selalu buat Nabi kita Nabi Muhammad SAW, kepada sabahat beliau, kepada keluarga beliau, serta umat beliau sampai hari kiamat kelak. Semoga dengan ucapan sholawat yang kita hadiahkan kepada beliau termasuklah kita kedalam umat beliau yang akan mendapatkan *syafaat* di hari akhir kelak *Aamiin ya Allah ya Robbal Alamiin.*

Penulis menyelesaikan penelitian ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana pada Program studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Penulis menyadari tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, mulai dari masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini, tentunya sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi pada kesempatan ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu **Prof. Dr. Ridha Ahida, M. Hum** selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi beserta jajaranya.
2. Bapak **Prof**. **Dr. Syafwan Rozi, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi beserta jajarannya.

3. Bapak **M. Zubir, MA** selaku pembimbing serta Ketua Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir.
4. Bapak **Dr. H. Darul Ilmi, S.Ag,.M.Pd** selaku Penasehat Akademik penulis.
5. Kepada seluruh **Tenaga Pendidik**, **Dosen** dan **Staff** UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah mendidik, membimbing dan berbagi ilmu.
6. Kepada **PK IMM AHMAD DAHLAN** Cabang Bukittinggi
7. Kepada teman-teman seperjuangan pada Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir angkatan 2020, dan senior serta junior yang memberikan arahan dalam pembuatan skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat dan dapat menambah wawasan bagi para penuntut ilmu. *Aamiin ya rabbal `alamiin.*

Bukittinggi, Juli 2024
Penulis

M. RIDO
NIM : 4120066

MOTO HIDUP

عِشْ كَرِيْمًا اَوْ مُتْ شَهِيْدًا

"Hidup Mulia atau Mati di Jalan Perjuangan"
~ (Sya'ir Perjuangan) ~

ABSTRAK

M. Rido, NIM 4120066, Judul Skripsi : "Susah Payah Dalam Perspektif Al-Qur'an", Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi 2023

Dewasa ini umat memiliki permasalahan yang memerlukan jawaban al-Qur`an tentang berbagai masalah. Diantara problematika yang dihadapi umat sekarang adalah merasa kesusahan dalam menjalani kehidupan dan beragama. Di dunia, manusia merasakan kesusahan untuk memperoleh rezeki sebagai upaya untuk memperoleh sesuap penghidupan bagi diri sendiri, istri dan anak-anaknya, dan juga dalam menunaikan kewajiban dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Berangkat dari latar belakang di atas, penulis ingin mengangkat konsep susah payah dalam perspektif al-Qur`an.

Adapun tujuan penelitian adalah Mengetahui istilah susah payah dalam al-Qur'an dan memaparkan penafsiran ayat-ayat susah payah dalam al-Qur'an serta relevansi susah payah dalam kehidupan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah tafsir tematik (*maudhu'i*). Penulis juga menggunakan metode *deskriptif-analitik*. Dengan cara *deskriptif* dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran secara utuh terkait penafsiran ayat-ayat susah payah.

Adapun hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, kata susah payah dalam al-Qur'an diungkapan dengan beberapa istilah: pertama, *kabad*, dengan berbagai derivasinya. Kedua, *wahnan* dengan berbagai derivasinya. Ketiga, *haluu'an*, dengan berbagai derivasinya. Keempat, *kadhan*. Dan yang kelima, *dhaifan* dengan berbagai derivasinya. Secara konseptual, susah payah itu datangnya dari Allah, sebagai pencipta dan penguasa alam semesta ini. Dengan demikian, segala bentuk susah payah yang datang dari makhluk pada hakikatnya terjadi atas izin Allah. Relevansi susah payah ada 3 yakni: 1. Kesusahan dalam proses penciptaan manusia 2. Kesusahan manusia dalam hal beragama 3. Kesusahan manusia dalam hal sosial.

Kata Kunci : *Susah Payah, Kabad, Wahnan, Haluu'an, Kadhan, Dha'ifan*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING i

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT ii

SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS iii

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR..... vii

MOTTO HIDUP ix

ABSTRAK x

DAFTAR ISI..... xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Rumusan Masalah 10

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 10

D. Tinjauan Pustaka 11

E. Kerangka Teori.....13

F. Metode Penelitian.....19

G. Sistematika Pembahasan 24

BAB II LANDASAN TEORI

A. Istilah Susah Payah dalam al-Qur'an 28

B. Teori Metode *Maudhu'I*.....34

1. *Pengertian* Metode *Maudhu'I* 34

2. Tujuan Metode *Maudhu'I*.....39

3. Kedudukan Metode Tafsir *Maudhu'I*.....41

4. Kelebihan dan kekurangan Metode *Maudhu'I*.....43

5. Langkah-langkah teori *Maudhu'I*.....45

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Penafsiran Ayat-ayat Susah Payah di dalam al-Qur'an 46

1. *Wahnan* (Lemah Manusia dari Segi Fisik Disertai Lemah Hati).....53

2. *Haluu'an* (Keluh Kesah Manusia Karena Kesusahan) 60

3. *Kadhan* (Kerja Keras Manusia yang Disertai Kesusahan).....64

4. *Dha'ifan* (Kelemahan Manusia dari Segi Fisik) 68

B. Relevansi Susah Payah dalam Kehidupan 75

1. Kesusahan dalam Proses Penciptaan Manusia.....78

2. Kesusahan Manusia dalam Agama 81

3. Kesusahan Manusia dalam Hal Sosial 85

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 87

B. Saran.....88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Secara bahasa, al-Qur'an berasal dari kata *qara'a yaqra'u qur'aanan* yang memiliki arti bacaan atau sesuatu yang dibaca. Menurut Quraish Shihab, al-Qur'an memiliki makna bacaan yang sempurna karena yang menamai al-Qur'an adalah Allah sendiri,[1] serta yang memberi nama surat dalam al-Qur'an adalah manusia paling mulia yakni Nabi Muhammad SAW. Keotentikan al-Qur'an tidak ada satupun makluk yang bisa menandinginya bahkan semenjak manusia baru mengenal baca tulis sekalipun.[2]

Kitab suci ini memiliki tempat yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Islam. Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai utusan Allah melalui perantara malaikat Jibril yang apabila dibaca menjadi sebuah ibadah,[3]dan pedoman dalam kehidupan, serta petunjuk bagi umat manusia.[4] Oleh karena itu, umat Islam berlomba-lomba dalam mencari kebaikan dalam al-Qur'an mulai dari membaca, membawanya, berinteraksi dengannya, mengajarkannya kepada orang lain, meneliti kandungannya, membacanya setiap saat, membawanya kemana saja, berinteraksi dengannya,

[1] Yuhanin Zamrodah, "Al-Qur'an Sebagai Petunjuk Bagi Kehidupan Manusia" 15, no. 2 (2016): hlm, 1.

[2] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm, 3.

[3] Syaiful Arief, *Ulumul Qur'an Untuk Pemula* (Jakarta: Istitut PTIQ Jakarta, 2016), hlm, 6.

[4] Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia," *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 90–108.

mengajarkannya kepada orang lain, meneliti apa saja kandungannya,[5] sampai memperlakukan al-Qur'an itu secara istimewa.[6]

Salah satu keistimewaan al-Qur'an yakni kata dan kalimatnya yang singkat dapat menampung sekian banyak makna. Ia bagaikan berlian yang memancarkan cahaya dari setiap sisinya.[7] Bahasa al-Qur'an mengandung nilai yang tinggi, memiliki makna yang berkaitan dan saling mengisi ketika digunakan dalam berbagai ayat. Biasanya, bahasa al-Qur'an mengandung banyak muatan dan konsep-konsep yang tidak hanya menunjukkan satu arti. Kadangkala bahasa al-Qur'an memeberi makna baru dalam bahasa Arab.[8] Dalam bahasa Indonesia tidak aneh lagi mendengar tentang sinonim atau persamaan kata. Di dalam bahasa Arab juga banyak ragam kosakata yang memiliki makna yang sama. Kata yang memiliki makna yang sama dalam ilmu bahasa (linguistic) disebut sinonim, dalam bahasa Arab disebut *Taraduf*.

Dalam ilmu balaghah, al-Qur'an memiliki makna yang mendalam dan setiap kata mempunyai makna berbeda walaupun sama dalam bentuk tekstualnya. Seperti kata *Fa'ala* dan *Kasaba* yang artinya melakukan. Kata *Fa'ala* ditemukan tujuh kali di dalam al-Qur'an dan kesemuanya dalam arti melakukan sesuatu yang buruk. Sedangkan *Kasaba* berbeda dengan

---

[5] Mahbub Junaidi, "Etika Berinteraksi Dengan Al-Qur'an Dalam Berbagai Perspektif," *Dar El-Ilmi* 8, no. 2 (2021): 152–63.

[6] Abdullah, "Etika Memperlakukan Al-Qur'an Dalam Kitab Tarjuman Karya Kh. Abd. Hamid Bin Isbat Dan Kh. Abd. Majid Bin Abd. Hamid" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hlm, 2.

[7] M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Ikapi, 2007).

[8] Sugeng Sugiono, *Lisan Dan Kalam Kajian Semantik* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009), hlm, 3.

Fa'ala semua pelakunya adalah manusia dan apa yang dilakukannya itu berpotensi untuk dituntut oleh Allah pertanggungjawabannya. Ada juga lafaz *Khauf* yaitu perasaan takut yang disertai cemas dan khawatir terhadap keselamatan diri seseorang. *Khauf* banyak digunakan untuk menggambarkan adanya perasaan tentang bahaya yang dapat mengancam, orang yang mengalami *Khauf* bisa mendekat dan bisa menjauh tergantung objek. Kata *Khauf* ditunjukkan untuk semua makhluk Allah. Kemudian *Khasyah*, takut yang dimaksud adalah perasaan takut yang disertai dengan pengagungan terhadap yang ditakuti, walaupun seorang yang takut adalah seorang yang kuat. Takut terhadap kebesarannya, takut terhadap kekuasaannya karena pengetahuan seseorang yang *Khasyah* dengan yang ditakuti, sehingga ada rasa untuk lebih dekat kepada yang ditakuti. *Khasyah* hanya dikhususkan kepada Allah, karena mereka adalah orang-orang yang mengetahui akan kekuasaan dan keagungan Allah SWT.[9]

Mufassir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakat yang ada sehingga al-Qur`an dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan batil, serta jalan keluar bagi setiap problem kehidupan yang dihadapi. Al-Qur`an adalah kitab suci universal berlaku untuk setiap ruang dan waktu manusia yang dianugrahkan Allah SWT kepada seluruh umat manusia. Keuniversalan al-Qur`an terletak pada cakupan pesannya yang menjangkau ke seluruhan lapisan umat manusia, kapan saja dan dimana saja. Di antara kemurahan

[9] Siti Nuradni Adzkiah, "Studi Tentang Taraduf Di Dalam Al-Qur'an" (UIN Syarif Hidayatullah, 2019), hlm, 3-4.

Allah terhadap manusia adalah bahwa dia tidak saja memberikan sifat yang bersih yang dapat membimbing dan memberi petunjuk kepada mereka ke arah kebaikan, tetapi juga dari waktu ke waktu dia mengutus seorang rasul kepada umat manusia dengan membawa al-Kitab dari Allah dan menyuruh mereka beribadah hanya kepada Allah saja, menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan.

Al-Qur'an memiliki banyak sekali padanan kata yang mempunyai makna satu yang mesti dipahami yang dikenal dengan istilah *Taraduf*, bahkan ada istilah-istilah yang disebut oleh al-Qur'an, salah satu temanya di dalam al-Qur'an adalah manusia diciptakan dalam keadaan susah payah. Diantaranya di dalam al-Qur'an dijelaskan ada di dalamnya kata *kabad* yang disebutkan sebanyak satu kali, juga ada kata yang berbeda namun satu makna dengannya seperti, kata *Haluu'a* di dalam surat al-Ma'arij ayat 19, dan juga *Kadhan* di dalam surat al-Insyiqaq ayat 6, dan juga *Wahnan* di dalam surat al-Luqman ayat 14 dan kata *Dha'ifan* an-Nisa' ayat 28. Kata *kabad* memiliki makna susah payah, namun susah payah seperti apa yang dijelaskan masih belum jelas keterangannya.[10]

Kalamullah ini sebagai bukti dan mukjizat yang sehingga tidak bisa sembarangan orang bisa menerimanya, dengan adanya padanan kata di dalam al-Qur'an atau sebuah kata yang memiliki banyak persamaan makna tentu akan mempermudah untuk mendapatkan makna sesuai dengan apa yang dicari dan tentu jawabannya nanti dihubungkan dengan

[10] Rika Astari et al., "Padanan Kosakata Arab Dalam Al-Qur'an Terjemah Versi Indonesia Dan Malaysia," *Arabi : Journal of Arabic Studies* 5, no. 1 (2020): hlm, 4.

ayat yang lain yang ada di dalam al-Qur'an itu sendiri. Di dalam al-Qur'an juga banyak menjelaskan tentang macam-macam problematika hidup baik itu dalam urusan yang mendatangkan kebahagiaan ataupun kesusahan, sehingga dengan itu seseorang dapat mengambil pelajaran kenapa adanya kesusahpayahan dan kenapa adanya kesenangan dalam hidup. Supaya tidak salah kaprah dalam memahaminya, maka penulis akan coba menjabarkan apakah kesusahpayahan yang terjadi itu murni kesalahan pribadi ataukah ada kesalahan konsep dalam hidup yang tidak sesuai al-Qur'an sehingga seseorang itu tidak tabah menjalaninya dan menganggap itu sebagai murka dari Allah SWT.[11]

Umat Islam adalah umat yang tangguh dalam menghadapi ujian dan cobaan serta kesusahpayahan, karena al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai spiritual dan akhlak kepada pemeluknya yang telah terbukti keberhasilannya. sebab kitab suci ini mengajarkan tentang kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi ujian dan cobaan, mengajarkan keikhlasan dalam bekerja, kejujuran dan amanah dalam menjalankan tugas, bersyukur ketika mendapatkan nikmat, tidak sombong dan *takabur*, peduli pada nasib orang lain dan masih banyak lagi contoh akhlak yang lainnya.[12]

Setiap kesenangan dan kesusahpayahan yang diberikan Allah SWT kepada manusia merupakan suatu cobaan yang akan memperlihatkan sampai mana kadar keimanan dan ketaqwaan manusia itu kepada Allah

[11] Huzaemah Tahido Yanggo, "Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar," *Waratsah* 1, no. 2 (2016): hlm, 1.

[12] Rahmida Putri, "Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Imam Nawawi Dalam Kitab at Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020), hlm, 11.

SWT. Semenjak manusia dilahirkan di dunia sampai ketika manusia itu meninggal dan melanjutkan kehidupan di akhirat manusia tidak akan pernah terlepas dari yang namanya kesulitan, kesusahpayahan dan cobaan, tapi hal ini baru digambarkan secara umum di dalam al-qur'an. Sebagaimana Allah SWT berfirman :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْ كَبَدٍ

Artinya : *Sungguh kami telah menciptakan manusia berada dalam keadaan susah payah.* **(QS. Al-Balad 4)**

Menurut Quraish Shihab di dalam tafsir al-Mishbah, ayat ini tidak dimaksudkan untuk membuat manusia putus asa, melainkan untuk mendorong mereka bersabar dan berjuang meraih kemuliaan akhirat. Beliau menjelaskan bahwasanya ayat ini ada bukan untuk membuat manusia putus asa, melainkan memperteguh keyakinan dan memperkuat semangat untuk manusia terus berjuang demi sebuah kemuliaan.[13] Sedangkan menurut Ibnu Katsir dijelaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan susah payah sejak dalam kandungan hingga kematian, Allah menguji manusia dengan berbagai kesulitan agar mereka bersabar dan memohon pertolongan kepadanya. Dengan adanya ayat tentang manusia diciptakan dalam keadaan susah payah ini, maka sangat penting mengkaji serta memahami makna dari kata " *kabad",* apa saja konsep susah payah yang digambarkan al-Qur'an dalam surat al-Balad ayat 4 ini, yang masih belum jelas keterangannya, karena begitu banyak jenis "susah payah" yang terjadi ketika di dunia maupun ketika di akhirat. Bagaimana

[13] Shihab Quraish, *Tafsir Al-Misbah Jilid 15*, vol. 15 (Yogyakarta: Lentera Hati, 2021). hlm, 269-270.

saja pembagian kata *kabad* ini di dalam al-Qur'an? selama ini Allah SWT selalu memberi banyak ujian dan cobaan dengan berbagai macam kesulitan dan susah payah, baik kesulitan itu mengantarkan mendapat pahala yang berlimpah disisi Allah maupun mengantarkan mendapatkan dosa dari Allah SWT akibat tidak mampunya manusia itu tabah dan sabar dalam menghadapi sebuah kesusahpayahan tersebut.[14]

Ibnu Katsir didalam tafsirnya memahami makna *kabad* dengan tegak lurus, dengan menyatakan bahwasanya kami telah menciptakan manusia dengan sempurna dan tegak, sehubungan dengan surat al-Infithar ayat 6-7, dan firman Allah sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, yang dicantumkan dalam surat at-Tin ayat 4. Lalu ada juga yang mengatakan yang dimaksud dengan susah payah itu adalah penciptaan manusia dari *nuthfah* menjadi *'alaqah*, lalu menjadi segumpal daging dan dihubungkan dengan ayat lain dalam firmannya yang berbunyi: Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah pula dan ibunya menyusuinya dengan susah payah dan kehidupan dia semasa bayinya susah payah pula, maka dia mengalami fase-fase tersebut dengan susah payah. Abu Ja'far al-Baqir juga memaknai susah payah tersebut dengan keadaan susah dalam mencari penghidupan.

Jangan sampai susah payah yang dilakukan semenjak seseorang itu lahir di dunia tidak membuahkan pahala dan ganjaran yang besar disisi

[14] Ibnu Katsir, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, ed. Hartono, 1st ed. (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2005), hlm, 474.

Allah SWT. Dalam al-Qur'an surat al-Balad ayat 4 itu banyak padanan kata yang tidak semisal dengannya. Dijelaskan di dalam al-Qur'an seperti kata:

اِنَّ الْاِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوْعًا

Artinya: *Sungguh, manusia diciptakan suka mengeluh.* **(QS. Al-Ma'arij 19).**

Menurut Ibnu Katsir, Ayat ini menjelaskan bahwa jika manusia ditimpa suatu hal yang menyusahkan, maka dia akan gusar dan mengeluh. Hatinya pun menjadi hancur karena rasa takut yang luar biasa menyeramkan dan karena putus asa dari mendapatkan kebaikan. Allah mengatakan manusia itu diciptakan dengan fitrah yaitu suka mengeluh. Mengeluh bukan hanya di dalam urusan dunia tapi juga mengeluh di dalam perkara akhirat.[15] Maka sangat erat kaitannya dengan kata *kabad* dalam surat al-Balad yang berarti kesusahpayahan atau murad-marid. Juga dijelaskan dalam ayat yang lain di dalam surat al-Baqarah ayat 286:

لاَ يُكَلِفُ اللهُ نَفْسًا اِلاَّ وُسْعَهَا

Artinya: *Allah tidak membebani seorang hamba melainkan sesuai batas kemampuan hamba tersebut.* **(Q.S. Al-Baqarah | 286)**

Menurut Abu Ja'far maksud Allah dalam ayat ini adalah Allah membebankan kepada hamba apa yang dia sanggupi, Allah tidak menyempitkan dan tidak menyusahkannya. Jadi di dalam ayat ini juga digambarkan bahwasanya setiap kesusahpayahan yang terjadi kepada

[15] Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8 (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 1999), hlm, 289.

manusia itu tidak terlepas dari pengawasan Allah SWT, semua yang terjadi telah Allah tetapkan sesuai dengan kemampuan hambanya.[16]

Kesusahpayahan yang terjadi pada manusia juga dijelaskan dalam surat at-Takatsur ayat 1-8, Yang di dalamnya menjelaskan bahwasanya: Manusia itu telah bermegah-megahan sampai manusia itu masuk ke dalam kubur, tapi manusia tetap ingkar atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dan mereka tidak menyadari bahwa mereka akan kekal di dalamnya, sehingga apa saja susah payah mereka perihal dunia tidak akan membuahkan hasil apapun melainkan mendatangkan penyesalan dan kesengsaraan di hari akhirat. Mereka sudah menyadari itu akan terjadi tetapi kecintaan terhadap dunia telah membuat mereka lupa akan segalanya.

Al-Qur'an juga menjelaskan dalam surat al-Humazah yang didalamnya ada kata *Lumazah* yang artinya pengumpat dan pencela, dan kata ini masih berhubungan erat dengan kata susah payah yang manusia lakukan ketika di dunia. Dan dijelaskan lagi dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 93 yang masih menjelaskan keadaan manusia yang berada dalam kesusahpayahan ketika sakaratul maut dan ketika itu juga para malaikat memukul dengan tangannya sembari mengeluarkan nyawanya.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk mengkaji serta meneliti bagaimana penafsiran ayat-ayat susah payah dalam perspektif al-Qur'an, dalam kajian analisis metode *maudhu'i* yaitu dengan

[16] Ahmad Abdurraziq Al Bakri et al., *Tafsir At-Thabari Dan Terjemahan* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm, 883.

mengumpulkan segala ayat-ayat yang berhubungan dengan susah payah tersebut. Penelitian ini akan dituangkan dalam karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul " Susah Payah Dalam Perspektif Al-Qur'an"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat susah payah dalam Perspektif al-Qur'an?
2. Apa saja relevansi susah payah dalam kehidupan?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian memiliki tujuan atau arah dalam melakukan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis memiliki tujuan dalam melakukan penelitian ini, di antaranya :

a. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat susah payah dalam Perspektif al-Qur'an
b. Untuk mengetahui relevansi susah payah dalam kehidupan

2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Secara praktis, untuk menambah wawasan umat Islam, khususnya permasalahan yang berkaitan dengan konsep susah payah di dalam al-Qur'an.
b. Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan berguna bagi

perkembangan kajian-kajian ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

c. Penelitian ini diharapkan juga bisa menjadi bahan kajian bagi akademisi dengan tema yang sama.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian perlu dilakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penulis telah menelusuri beberapa penelitian terkait dengan tema yang dibahas. Di antara penelitian yang memiliki relevansi kajian dengan penelitian yang penulis lakukan sebagai berikut:

1. Skripsi yang telah ditulis oleh Achmad Gyusyairi dengan judul "Manusia dalam Perspektif al-Qur'an (Mengungkap Makna Konotatif Lafadz al- Insan Secara Psikologis)". Penelitian ini membahas tentang prediposisi negatif manusia, diantara pembahasannya manusia diciptakan Allah dengan sifat lemah, keluh kesah dan kikir, manusia senantiasa sombong dan mudah putus asa, manusia mempunyai sifat terburu nafsu seringkali melupakan dan mengingkari nikmat yang telah dikaruniakan Allah kepadanya, dan manusia senantiasa jadi pembantah, sedangkan yang akan penulis teliti adalah istilah susah payah di dalam al-Qur'an dan relevansinya dalam kehidupan.
2. Jurnal yang ditulis oleh Aldi Maulana Ong dan Arjuna Barkah Firdaus Nasution yang berjudul "Peringatan Allah dalam al-Qur'an Surat al-Balad 1-10. Jurnal ini membahas tentang bentuk- bentuk peringatan Allah yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Balad. Hasil dari

penelitian hanya membahas selingkup tafsiran-tafsiran ayat yang berhubungan dengan peringatan dari Allah kepada manusia, sedangkan di dalam penelitian yang akan penulis teliti membahas tentang susah payah di dalam al-Qur'an serta relevansinya dalam kehidupan.

3. Jurnal yang ditulis oleh Umi Wasilatul Firdausiyah yang berjudul "Reinterpretasi Perjuangan pada QS. al-Balad Ayat 4 dalam tafsir Salman: tafsir ilmiah atas juz *'amma"*. Penelitian ini membahas perjuangan manusia dalam surat al-Balad ayat 4 yang lebih fokus kepada konsep perjuangan manusia nya dan sedangkan penelitian yang akan penulis teliti lebih di fokuskan kepada istilah susah payah dalam al-Qur'an dan relevansinya dalam kehidupan.
4. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Aroka Fadli dengan judul: Islam Transformative Studi Kritik dan Humanisme (Refleksi surat al-Balad). Jurnal ini membahas tentang surah al-Balad membawa kesadaran teologis baru dalam menyikapi persoalan sosial sebuah negeri. Secara Fundamental kesadaran teologis yang didorong Allah untuk menjadikan kesadaran ketuhanan bahwa Allah menekankan kesadaran teologis untuk dijadikan landasan kesadaran dalam kehidupan sosial dalam sebuah negeri. Dengan ungkapan *"Laqad Khalaqna al Insaana fi Kabadin"*, ayat ini adalah sebuah ironi yang Allah ajukan kepada manusia di negeri Mekkah atas tindakan mereka yang tidak manusiawi. Allah pun mendeklarasikan dirinya sebagai Tuhan yang

Rahman dan Rahim dengan kepedulian serius atas problematika kemanusian yang terjadi di suatu negeri. Selain itu,secara tersirat Allah menyerukan kepada manusia untuk menjunjung tinggi ketuhanan dan kemanusian dalam membina kehidupan, sedangkan di dalam penelitian yang akan penulis lakukan lebih terfokus kepada susah-payah seperti apa yang diberikan oleh Allah kepada manusia dan bagaimana keadaan manusia ketika ditimpa musibah oleh Allah SWT serta relevansi ayat-ayat susah payah tersebut di dalam kehidupan.

5. Skripsi yang ditulis oleh Sofiyatul Masruro dengan judul Keluh Kesah Manusia dalam al-Qur'an. Yang membahas tentang keluh kesah manusia di dalam surat al-Ma'arij ayat 19, sedangkan di dalam penelitian yang akan penulis lakukan lebih mengarah kepada susah payah di dalam al-Qur'an, apakah susah-payah yang terjadi murni kesalahan manusia tersebut dan memerincikan ayat-ayat yang berhubungan dengan susah payah.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan landasan teoritis yang digunakan dalam melakukan penelitian, untuk menguraikan teori-teori atau kerangka konseptual, yang menjelaskan konsep-konsep, ide-ide, pengalaman-pengalaman dalam area masalah yang akan diteliti penulis digunakan untuk melakukan penelitian.

1. Susah Payah

Susah payah menurut KBBI adalah mengerjakan sesuatu dengan memeras keringat. Sedangkan, Susah payah menurut bahasa Arab di dalam al-Qur'an disebut juga dengan Kata *kabad*, tetapi karena tidak diketemukan padanannya di ayat lain, maka Bint al-Syathi' mengambil pendapat para ahli bahasa, yang kebetulan secara mayoritas mengartikannya dengan *syiddah* (berat) dan *masyaqqah* (kesulitan), kecuali Zamakhsyari. Ia menjelaskan, pada mulanya, kata *kabad* dimaksudkan sebagai "orang yang hatinya sakit", kemudian digunakan untuk segala bentuk kesulitan dan kelelahan. Menurut Bint al-Syathi', pendapat Zamakhsyari ini muncul karena pengaruh dari paham madzhabnya yaitu Mu'tazilah.[17] Jika para mufassir tidak menjelaskan lebih jauh tentang kesulitan yang dihadapi manusia, kecuali bahwa ia sejak penciptaannya selalu menghadapi kesulitan, baik di dunia, dengan mangasuh anak, mencari rezki untuk mereka, dan segala bentuk kesusahpayahan dan kesulitan yang dihadapinya di dunia maupun di akhirat. Bahkan kesulitan itu akan semakin bertambah jika ia termasuk penghuni neraka, kecuali yang diberi kemudahan oleh Allah.[18]

Menurut Bint al-Syathi', pendapat semacam itu boleh-boleh saja akan tetapi, ia mempertanyakan lebih lanjut, apa keterkaitan ini semua dengan *qasam*? Oleh karena itu, menurutnya, ayat tersebut

[17] Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*, Jilid 4 (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), hlm, 255.
[18] Bint al-Syathi', *Al- Tafsir Al-Bayani, Jilid 1* (Mesir: Dar al-Ma'arif, n.d.), hlm, 179.

berkaitan dengan fitrah manusia. Artinya, secara fitrah manusia selalu memikul tanggung jawab dan kesulitan untuk memilih antara yang baik dan buruk. Inilah keterkaitan yang jelas dengan *qasam* dimaksud, dan akan semakin jelas jika melihat ayat-ayat selanjutnya, berupa kesesatan, keterpedayaan manusia yang dikaruniai sarana pemahaman, dan yang telah dijelaskan kepada mereka jalan-jalan kebaikan dan keburukan.[19] Lebih lanjut ia menjelaskan, bahwa penggunaan kata *khalaqa*, merujuk kepada penciptaan manusia menurut fitrahnya.[20]

2. Metode *Maudhu'i*

Tafsir *maudhu'i* sebenarnya telah ada sejak zaman dulu, bisa juga disebut sejak zaman rasulullah, hal ini bisa dilihat dari sejarah, tentang penafsiran Rasulullah terhadap kata *"Zhalim"* yang dihubungkan dengan kata *"Syirik"* karena adanya kesamaan makna. Dr. Ali Khalil dalam komentarnya tentang riwayat ini menegaskan bahwa dengan penafsiran ini Rasulullah telah memberikan pelajaran kepada para sahabat bahwa tindakan menghimpun sejumlah ayat dapat memperjelas pokok masalah dan akan melenyapkan keraguan. Menurut beliau, hal tersebut menunjukkan bahwa tafsir *Maudhu'i* telah dikenal sejak zaman Rasulullah, akan tetapi belum memiliki karakter metodologis yang mampu berdiri sendiri.[21]

Pada perkembangannya benih tafsir *maudhu'i* lebih banyak

[19]Arjuna Barkah Firdaus Nasution Aldi Maulana Ong, "Peringatan Allah Dalam Al-Qur'an Surah Al Balad Ayat 1-10" 1 (2023): hlm, 44.

[20] Bakri et al., *Tafsir At-Thabari Dan Terjemahan*, hlm, 180.

[21] Abd. Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i (Suatu Pengantar)* (Trjm. Suryana. Jamrah, n.d.), hlm, 38.

lagi, yang ditemukan dalam kitab-kitab tafsir, hanya saja masih dalam bentuknya yang sederhana, bahkan ada juga yang masih dalam bentuknya yang ringkas, seperti yang terdapat di dalam kitab tafsir karya Al Fakhr al- Razi, karya al Qurtuby dan karya Ibn al-Arabi.[22] Selanjutnya menurut Dr. Al Farmawy pencetus dari metode tafsir ini adalah Syekh Muhammad Abduh, kemudian ide pokoknya diberikan oleh Syekh Mahmud Syaltut, yang kemudian dikenalkan secara konkret oleh Sayyid Ahmad Kamal al Kumy, yang ditulis dalam karangannya yang berjudul *al Tafsir al Maudhu'i*. pada tahun 1977, 'Abd al Farmawy yang posisinya sedang menjabat sebagai guru besar pada Fakultas Ushuluddin al-Azhar menerbitkan buku dengan judul *al Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i,* dalam karangannya ini beliau menyebutkan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menerapkan tafsir *maudhu'i*,[23] sedangkan di Indonesia sendiri metode *maudhu'i* dikembangkan oleh M. Quraish Shihab belakangan ini, Tafsir tematik sangat diminati oleh para ahli tafsir, hal ini terjadi karena tafsir *maudhu'i* dapat memecahkan berbagai persoalan yang terjadi dan mendesak dengan menggunakan pendekatan al-Qur'an, di-sisi lain langkah-langkah operasional tafsir *maudhu'i* tampak lebih mudah dan sederhana, padahal dalam prakteknya terasa sangat berat, sulit dan rumit. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh M, Quraish Shihab yang mengingatkan bahwa menerapkan tafsir *maudhu'i*

[22] Abd. Al Hayy Al Farmawi, hlm, 39.
[23] Al-Farmawi, hlm, 36.

memerlukan keahlian akademis sehingga sikap hati - hati dan tekun sangat diperlukan.[24]

Tafsir *maudhu'i* telah muncul sejak zaman Rasulullah akan tetapi metode tafsir ini mampu berdiri sendiri baru-baru ini. Lantas apa yang menyebabkan penafsir masa lalu kurang memiliki minat terhadap tafsir *maudhu'i,* di antara sebab kurangnya minat penafsir masa lalu terhadap tafsir *maudhu'i* adalah:

Pertama, metode tafsir *maudhu'i* mengarahkan kepada kajian spesialis, yang bertujuan mengkaji satu tema bahasan setelah meneliti dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. Sedangkan penafsir masa lalu tidak melakukan kajian semacam ini karena prinsip spesialisasi waktu itu belum menjadi tujuan kajian.

Kedua, penafsir zaman dulu belum merasakan pentingnya melakukan kajian terhadap topik-topik tertentu yang terdapat di dalam al-Qur'an menurut cara kerja tafsir *maudhu'i*. Mereka semua hafal al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislaman sangat mendalam serta mencakup semua aspek. Oleh karenanya, mereka mempunyai kompetensi menghubungkan maksud suatu ayat yang berkaitan dengan topik masalah tertentu yang dijelaskan sesuai keahlian ilmu yang dimiliki.[25]

Ketiga, al-Qur'an menjadi kajian yang sangat digandrungi, tidak hanya oleh kaum muslim saja, akan tetapi non muslim juga ikut mengkaji al-Qur'an tidak jarang kajian yang dihasilkan oleh

[24] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm, 385.
[25] Abd. Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i (Suatu Pengantar)*, hlm, 41.

merupakan tuduhan akan kebatilan dan kelemahan al-Qur'an. Tuduhan ini dilontarkan oleh orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan keislaman, atau bisa juga oleh orang- orang yang tidak terbiasa dengan kajian dengan pendekatan tematik ilmiah. Inilah yang diharapkan oleh metode tafsir *maudhu'i*, yakni mampu melenyapkan tuduhan negatif yang dilontarkan kaum kuffar, dan tidak bisa dielakkan bahwa kebutuhan akan tafsir *maudhu'i* zaman sekarang, karena adanya pembaharuan metode dakwah Islamiyah, guna mengimbangi perkembangan yang ada.[26]

Menurut al-Farmawi bahwa ada tujuh langkah dalam sistematika tafsir *maudhu'i*. Langkah-langkah kongkrit dalam mengoperasionalkan cara kerjanya dan langkah-langkah yang dibuat al-Farmawi di antaranya yaitu:

a. Menetapkan masalah yang akan dibahas
b. Menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah tersebut
c. Menyusun urut-urutan ayat terpilih sesuai dengan perincian masalah dan atau masa turunnya, sehingga terpisah antara ayat Makkiyyah dan Madaniyah. Hal ini untuk memahami unsur pentahapan dalam pelaksanaan petunjuk-petunjuk al-Quran

[26] Rosihan Anwar, *Samudera Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm, 164.

d. Mempelajari atau memahami korelasi masing-masing ayat dengan surah-surah di mana ayat tersebut tercantum (setiap ayat berkaitan dengan terma sentral pada suatu surah)
e. Melengkapi bahan-bahan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah yang dibahas
f. Menyusun outline pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan hasil studi masa lalu, sehingga tidak diikutkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pokok masalah
g. Mempelajari semua ayat yang terpilih secara keseluruhan dan atau mengkompromikan antara yang umum dengan yang khusus, yang mutlak dan yang relatif, dan lain-lain sehingga kesemuanya bertemu dalam muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.[27]

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu sebuah penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama dalam menggali teori-teori dan konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu yang data-datanya diperoleh dari kepustakaan.[28]

Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang berlandasakan pada kualitas data-data yang telah dianalisis dan

[27] Abd. Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1994), hlm, 45-46.
[28] Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm, 134.

diuraikan secara sistematis. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang semua referensinya atau data-datanya berasal dari dokumen, baik itu buku, skripsi, jurnal, naskah, foto, dan lain-lain. Penelitian kepustakaan lebih mengarah kepada hal-hal yang bersifat teoritis, gagasan-gagasan atau ide-ide dari substema yang dipilih.[29]

Data-data yang telah dikumpulkan, baik itu berupa buku, skripsi, jurnal, naskah, foto, dan lain-lain diperiksa kembali kemudian diambil data-data yang dibutuhkan dan disusun secara sistematis dalam kerangka penelitian yang telah dibuat. Data-data penelitian yang sudah tersedia kemudian dianalisis dengan teori-teori sehingga mendapatkan kesimpulan data yang valid.[30]

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh dan merupakan sumber informasi rujukan dalam sebuah penelitian. Sedangkan sumber data dibagi menjadi dua bagian dan inilah yang menjadi bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian, yakni data primer dan data sekunder.

a. Primer

Data primer merupakan data yang diambil dari sumber pertama yakni sumber asli dari penelitian yang dilakukan.[31] Data

[29] Mutia Aurahma, "Wanita Karir Dalam Al-Qur'an Perspektif Mufassir Kontemporer" (Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, 2022), hlm, 20.

[30] Nashruddin Baidan and Erwati Azizi, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm, 27.

[31] Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa* (Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2007), hlm, 59.

primer yang penulis ambil adalah ayat-ayat al-Qur'an yang membahas mengenai susah payah, baik dari segi bentuk perilaku ataupun akibat, serta kitab-kitab tafsir karangan ulama tafsir seperti, kitab tafsir yang dikarang oleh Ibnu Katsir, Quraish Shihab dan Hamka. Tiga tafsir inilah rujukan utama dalam memahami makna dari susah payah dalam perspektif al-Qur'an.

b. Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang atau data yang diperoleh dari sumber-sumber yang bukan terambil dari sumber primer. Data sekunder adalah data yang melengkapi data primer, baik dalam bentuk buku, jurnal online, jurnal ilmiah, dan media lainnya. Data sekunder yang penulis gunakan adalah buku tafsir yang sudah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia, referensi yang mempunyai pembahasan yang serupa, jurnal-jurnal, skripsi, dan artikel yang memiliki pembahasan tentang susah payah di dalam al-Qur'an.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah metode yang bertujuan untuk menghasilkan data yang akurat terkait dengan tema yang sedang diteliti. Di dalam mengumpulkan data, penulis menentukan tema yang akan diteliti, kemudian melakukan pencarian

data yang dibutuhkan.[32]

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan metode dokumenter. Metode dokumenter yakni mencari dan memilah data yang ada hubungannya dengan tema yang di bahas. Sedangkan teknik pengumpulan datanya adalah dengan cara mencari data yang berkaitan dengan objek yang akan dikaji. Data tersebut dapat bersumber dari kitab tafsir, kitab Mu'jam, buku-buku, jurnal dan artikel yang ada kaitannya dengan tema yang penulis teliti. Tujuan dari metode dokumenter adalah untuk menelusuri data historis dan mengumpulkan data yang relefan dengan tema yang penulis teliti, dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.[33]

4. Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

Untuk mengolah data dalam penelitian ini, penulis menggunakan cara metode *deskriptif-analitis* yaitu menuturkan dan menafsirkan data yang ada. Metode ini tidak hanya terbatas sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, akan tetapi tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut.

Menurut al-Farmawi bahwa ada tujuh langkah dalam sistematika tafsir *maudhu'i*. Langkah-langkah kongkrit dalam mengoperasionalkan cara kerjanya dan langkah-langkah yang dibuat

[32] Putri Juwita, "Konsep Umatan Washatan Dan Muqtasid Menurut Wahbah Az-Zuhaili (Studi Kitab Tafsir Al-Munir)" (UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, 2022), hlm, 26.

[33]Vegih Kristanto, *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm, 60.

al-Farmawi yaitu:

a. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
b. Menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah tersebut.
c. Menyusun urut-urutan ayat terpilih sesuai dengan perincian masalah dan atau masa turunnya, sehingga terpisah antara ayat Makkiyyah dan Madaniyah. Hal ini untuk memahami unsur pentahapan dalam pelaksanaan petunjuk-petunjuk al-Qur'an.
d. Mempelajari atau memahami korelasi masing-masing ayat dengan surah-surah di mana ayat tersebut tercantum (setiap ayat berkaitan dengan terma sentral pada suatu surah).
e. Melengkapi bahan-bahan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.
f. Menyusun outline pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan hasil studi masa lalu, sehingga tidak diikutkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pokok masalah.
g. Mempelajari semua ayat yang terpilih secara keseluruhan dan atau mengkompromikan antara yang umum dengan yang khusus, yang mutlak dan yang relatif, dan lain-lain sehingga kesemuanya bertemu dalam muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.[34]

[34] Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*, 1st ed. (Pustaka Setia, 2022), hlm, 51-52.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam hasil penulisan dibutuhkan sebuah sistematika penulisan agar permasalahan tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari pokok permasalahan yang akan diteliti. Untuk itu penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab *pertama*, bab ini berisikan beberapa sub bab, bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Latar belakang berisi alasan penting mengangkat topik yang akan diteliti. Sedangkan rumusan masalah berisi poin-poin pembahasan dalam penelitian yang dilakukan. Tujuan dan manfaat penelitian berisi urgensi penelitian yang hendak dilakukan mengenai tema yang diangkat. Tinjauan pustaka berisi beberapa literatur yang secara langsung maupun tidak langsung membahas pokok permasalahan yang sedang diteliti. Kerangka teori berisi penjelasan hal-hal yang dijadikan sebagai bahan penelitian yang berlandas pada hasil penelitian yang sedang dilakukan. Metodologi penelitian juga berisikan mengenai langkah-langkah dalam penelitian yang akan dilakukan, dan sistematika pembahasan mengkaji tentang susunan pembahasan dari hasil penelitian.

Bab *kedua*, membahas tentang teori penelitian. Teori penelitian berisi mengenai defenisi sampel, konsep, dan juga proposisi yang telah disusun secara sistematis mengenai variabel penelitian. Bab kedua meliputi konsep susah payah di dalam al-Qur’an, konsep metode

maudhu'i dan urgensi metode *maudhu'i*. penafsiran mufassir tentang ayat-ayat susah payah di dalam al-Qur'an.

Bab *ketiga,* membahas tentang penafsiran ayat-ayat susah payah di dalam al-Qur'an, dan term yang semakna dan berhubungan dengan susah payah dalam pandangan beberapa mufassir, dan serta relevansi susah payah di dalam kehidupan dalam al-Qur'an.

Bab *keempat*, membahas tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran adalah bagian penutup dari sebuah penelitian. Pada bagian kesimpulan ini akan dijelaskan secara singkat mengenai hasil-hasil penelitian yang telah diteliti. Sedangkan pada bagian saran berisi pendapat yang dikemukakan sebagai alat pertimbangan dan harapan dapat memberikan perubahan yang baik dan bersifat positif mengenai penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Istilah Susah Payah dalam Al-Qur'an

Susah payah di dalam al-Qur'an disebut dengan kata *kabad*. *Kabad* secara bahasa berarti susah payah dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat, dan kata susah payah adalah kata Adjectiv yang artinya kata sifat. Sedangkan menurut KBBI susah payah adalah memiliki arti mengerjakan sesuatu dengan memeras keringat. Menurut pendapat mayoritas ulama, mereka mengartikan kata *kabad* itu dengan *syiddah* yang berarti berat dan *masyaqqah* yang berarti kesulitan.

Kata susah payah dalam al-Qur'an diungkapkan dengan kata *kabad* dengan berbagai derivasinya. Ada 4 kata di dalam al-Qur'an yang memiliki arti susah payah, namun asal arti dari 4 kata tersebut bukanlah susah payah melainkan, kata *haluu'an* yang berarti suka mengeluh, *wahnan* yang berarti kelemahan dari segi hati, *dha'fan* yang berarti kelemahan dari segi fisik, dan *kadhan* yang berarti kerja keras. Semua kata tersebut dijelaskan dengan berbagai derivasinya masing-masing.

1. Kata *"Kabad"*

Kata *kabad* di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 1 kali. Kata *kabad* dicantumkan oleh Allah SWT dalam surat al-Balad ayat 4.[35] Surat al-Balad merupakan surat Makiyyah. Kata al-Balad di ambil dari ayat pertama yang berarti negri, dengan jumlah ayat yang terdiri

[35] Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Mu"jam Al-Mufahrâsh Li Al-Fadli Al-Qur'an Al-Karim* (kairo: Dar al-Hadith, 2007), hlm, 588.

dari 20 ayat. Asbabun nuzul ayat ini adalah surat al-Balad turun berkaitan dengan Harits bin Amir bin Naufal ketika ia meminta fatwa kepada Rasulullah SAW. Lalu Rasulullah SAW memerintahkan agar membayar denda atau *kafarat* atas dosa-dosa yang pernah diperbuatnya kemudian surat al-Balad ini memiliki tema yang berkaitan dengan uraian tentang kodrat dan potensi manusia yang pasti menghadapi kesulitan mulai dari semnjak dilahirkan sampai ke liang lahad dan mengharuskan manusia untuk selalu siap berjuang dengan sabar dan tabah dalam menghadapi berbagai tantangan serta menyadarkan manusia tentang hakikat hidup yang dijalaninya. Berikut ayat yang menerangkan tentang *kabad* di dalam al-Qur'an :

a. Al-Balad ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْ كَبَدٍۗ

Artinya: *Sungguh, Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.*

2. Kata *"Haluu'an"*

Kata *haluu'an* dalam bentuk *sighah mubalaghah* dalam al-Qur'an diartikan dengan cepat mengeluh dan gelisah atau berkeinginan yang meluap-luap semacam rakus. Kata *haluu'an* di dalam al-Qur'an diungkapkan sebanyak 1 kali, yaitu pada surat al-Ma'arij yang terdiri dari 44 ayat dan surat ini tergolong kepada surat Makkiyah.[36] Asbabun nuzul dari ayat ini adalah perintah bersabar kepada nabi Muhammad SAW dalam menghadapi ejekan dan

[36] Al-Baqi, hlm, 737.

keingkaran dari orang-orang kafir, kejadian-kejadian pada hari kiamat, azab Allah tidak dapat dihindarkan dengan tebusan apapun, sifat-sifat manusia yang mendorong mereka ke api neraka, amal perbuatan yang dapat membawa manusia kepada martabat yang tinggi dan peringatan Allah yang akan mengganti dengan kaum yang lebih baik. Berikut ayat yang menjelaskan tentang *haluu'an* di dalam al-Qur'an :

a. Al-Ma'arij ayat 19 :

اِنَّ الْاِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوْعًا

Artinya: *Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh.*

3. Kata *"Dha'fan"*

Kata *dha'fan* dalam bentuk *mashdar* dalam al-Qur'an yang berarti kelemahan dari segi fisik, kata *dha'fan* diulang dalam al-Qur'an sebanyak 2 kali. Sedangkan kata *dha'ifan* dalam bentuk *sifat musyabahah* diulang di dalam al-Qur'an diulang sebanyak 4 kali, dengan berbagai derivasinya.[37] Berikut ayat-ayat yang menjelaskan kata *dha'fan* dan berbagai derivasinya di dalam al-Qur'an :

a. Ar-Rum ayat 54

اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَّشَيْبَةً ۗيَخْلُقُ مَا يَشَاۤءُ ۚوَهُوَ الْعَلِيْمُ الْقَدِيْرُ

Artinya: *Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.*

[37] Al-Baqi, hlm, 421.

b. Al-Anfal ayat 66

اَلْـٰٔنَ خَفَّفَ اللّٰهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ اَنَّ فِيْكُمْ ضَعْفًاۗ فَاِنْ يَّكُنْ مِّنْكُمْ مِّاۤئَةٌ صَابِرَةٌ يَّغْلِبُوْا مِاۤئَتَيْنِۚ وَاِنْ يَّكُنْ مِّنْكُمْ اَلْفٌ يَّغْلِبُوْٓا اَلْفَيْنِ بِاِذْنِ اللّٰهِ ۗوَاللّٰهُ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ

Artinya: *Sekarang Allah telah meringankan kamu karena Dia mengetahui bahwa ada kelemahan padamu. Maka jika di antara kamu ada seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh) dan jika di antara kamu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Allah beserta orang-orang yang sabar.*

c. Al-Baqarah ayat 282

فَاِنْ كَانَ الَّذِيْ عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيْهًا اَوْ ضَعِيْفًا اَوْ لَا يَسْتَطِيْعُ اَنْ يُّمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهٗ بِالْعَدْلِۗ

Artinya: *Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar.*

d. An-Nisa ayat 28

يُرِيْدُ اللّٰهُ اَنْ يُّخَفِّفَ عَنْكُمْۚ وَخُلِقَ الْاِنْسَانُ ضَعِيْفًا

Artinya: *Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia diciptakan (bersifat) lemah.*

e. An-Nisa ayat 76

اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِۚ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ الطَّاغُوْتِ فَقَاتِلُوْٓا اَوْلِيَاۤءَ الشَّيْطٰنِۚ اِنَّ كَيْدَ الشَّيْطٰنِ كَانَ ضَعِيْفًا ۚ

Artinya: *Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, maka perangilah kawan-kawan setan itu, (karena) sesungguhnya tipu daya setan itu lemah.*

f. Hud ayat 91

قَالُوْا يٰشُعَيْبُ مَا نَفْقَهُ كَثِيْرًا مِّمَّا تَقُوْلُ وَاِنَّا لَنَرٰىكَ فِيْنَا ضَعِيْفًاۚ وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنٰكَۖ وَمَآ اَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيْزٍ

Artinya: *Mereka berkata, "Wahai Syuaib! Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang engkau katakan itu, sedang kenyataannya kami memandang engkau seorang yang lemah di antara kami. Kalau tidak karena keluargamu, tentu kami telah merajam engkau, sedang engkau pun bukan seorang yang berpengaruh di lingkungan kami."*

4. Kata *"Wahnan"*

Kata *wahnan* di dalam al-Qur'an diungkapkan dalam bentuk *mashdar* yang berarti kesulitan dalam mengandung menurut pendapat mujahid, dan *wahnan* menurut qatadah juga diartikan dengan kesungguhan dan menurut 'atha' diartikan dengan kelemahan. Kata *wahnan* diulang di dalam al-Qur'an sebanyak 1 kali yaitu pada surat al-Luqman ayat 14. Surat ini terdiri dari 34 ayat dan tergolong ke dalam surat Makiyyah.[38]

Asbabun nuzul ayat ini adalah imam Tabrani mengatakan dalam kitabul isyarh nya, bahwa Sa'ad ibnu Malik merupakan sahabat nabi Muhammad yang sangat berbakti kepada ibunya meskipun belum memeluk islam. Ketika ia masuk islam, ibunya berkata kepadanya, wahai Sa'ad, mengapa engkau berubah pendirian? Kamu harus tinggalkan agama barumu itu (islam) atau aku tidak akan makan dan minum hingga mati, maka kamu akan dicela karena apa yang telah aku lakukan itu dan orang-orang akan memanggilmu dengan sebutan, "Hai pembunuh ibunya". Sa'ad Ibnu Malik menjawab, jangan engkau lakukan itu ibu, karena sesungguhnya aku tidak akan meninggalkan agamaku karena sesuatu. Maka ketika itu sang ibu beberapa hari tidak

[38] Al-Baqi, hlm, 768.

mau makan hingga lemah. Lalu Sa'ad berkata, seandainya engkau mempunyai seratus jiwa lalu satu persatu keluar dari tubuhmu, niscaya aku tidak akan meninggalkan agamaku. Dan jika engkau tidak ingin makan, silahkan tidak usah makan dan jika engkau ingin makan, silahkan makan saja, dan akhirnya ibunya mau makan. Berikut ayat yang menjelaskan kata *wahnan* dalam al-Qur'an :

a. Al-Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِۚ حَمَلَتْهُ اُمُّه وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُه فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ

Artinya: *Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.*

5. Kata *"Kadhan"*

Kata *kadhan* di dalam al-Qur'an diungkapkan dalam bentuk *mashdar* yang berarti kerja keras. Kata *kadhan* yang berarti kerja keras diungkapkan sebanyak 1 kali di dalam al-Qur'an yaitu di dalam surat al-Insyiqaq ayat 6. Surat ini terdiri dari 25 ayat dan surat ini tergolong ke dalam surat Makiyyah.[39] Secara bahasa al-Insyiqaq memiliki arti terbelah. Surat ini menceritakan bagaiaman peristiwa-peristiwa saat awal mula hari kiamat terjadi dan ketika itu manusia menyadari bahwa kerja keras yang mereka lakukan siang dan malam, baik untuk melakukan perbuatan baik maupun buruk menuju kepada

[39] Al-Baqi, hlm, 598.

tuhan. Berikut ayat yang menjelaskan tentang *kadhan* dalam al-Qur'an:

a. Al-Insyiqaq ayat 6 :

يٰٓاَيُّهَا الْاِنْسَانُ اِنَّكَ كَادِحٌ اِلٰى رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلٰقِيْهِۚ

Artinya: *Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemui-Nya.*

B. Teori Metode *Maudhu'i*

1. Pengertian Metode *Maudhu'i*

Tafsir berdasarkan tema, yaitu memilih satu tema dalam al-Quran untuk kemudian menghimpun seluruh ayat al-Quran yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Kemudian ditafsirkan untuk menjelaskan makna tema tersebut. Metode ini adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat lain kemudian mengambil hukum-hukum darinya.[40] Metode ini unggul karena dipandang mampu menjawab tantangan zaman, dinamis dan praktis tanpa harus merujuk pada kitab-kitab tafsir yang tebal dan berjilid-jilid, penataan nya sistematis, tema-temanya *up to date* membuat al-Qur'an tidak ketinggalan zaman, serta pemahamannya utuh. Sementara kelemahannya adalah menyajikan al-Qur'an

[40] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 2013)hlm, 111.

sepotong-sepotong, pemilihan topik tertentu membuat pemahaman terbatas, membutuhkan kecermatan dalam menentukan keterkaitan ayat dengan tema yang diangkat.

Tafsir *maudhu'i* merupakan sebuah metode tafsir yang dicetuskan oleh para ulama' untuk memahami makna-makna dalam ayat-ayat al-Qur'an. Sebelum kita mengetahui secara mendalam tentang metode tafsir ini, maka akan peneliti paparkan pengertian metode tafsir ini. Tafsir secara bahasa mengikuti wazan *taf'il*, berasal dari kata al-Fasr yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan "*dharaba-yadhribu*" dan *nashara yanshuru*". Dikatakan, "*fasara* (*asy-syai'a*) yafsiru" dan "*yafsuru*, *fasran*" dan "*fasarahu*" artinya *abanahu* (menjelaskannya). Kata *at-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Kata tafsir di ambil dari ungkapan orang Arab: *fassartu al-faras*, yang berarti saya melepaskan kuda. Hal ini dianalogikan kepada seorang penafsir yang melepaskan seluruh kemampuan berfikirnya untuk bisa mengurai makna ayat al-Quran yang tersembunyi di balik teks dan sulit dipahami.[41] Dalam ayat al-Qur'an juga dijelaskan, surat al-Furqon ayat 33:

وَلَا يَأْتُوْنَكَ بِمَثَلٍ اِلَّا جِئْنٰكَ بِالْحَقِّ وَاَحْسَنَ تَفْسِيْرًا ۗ

Artinya : *Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu*

[41] Manna Kholil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, Terj. Mudzakkir* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), hlm, 455.

suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. **(Q.S al-Furqan | 33)**

Jika kita lihat dari semua pengertian di atas, maka tafsir secara bahasa memiliki arti menyingkap sebuah makna ayat al-Qur'an. Sedangkan tafsir secara terminologi atau istilah para ulama dalam mendefinisikan berbeda pendapat dalam sisi redaksinya, namun jika dilihat dari segi makna dan tujuannya memiliki pengertian yang sama. Pengertian tafsir memiliki dua sudut pandang, ada yang memaknai tafsir sebagai disiplin ilmu ada yang memaknai tafsir sebagai kegiatan atau aktifitas. Namun, menurut peneliti lebih sepakat kepada pendapat pertama, yakni tafsir sebagai sebuah ilmu.[42] Berikut beberapa pengertian tafsir secara terminologi nya:

a. Menurut Az-Zarkasy yang dikutip oleh al-Suyuthi, tafsir berarti ilmu untuk memahami kitab Allah SWT. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya.[43]
b. Menurut Abu Hayyan yang diikuti al-Alusi, tafsir adalah disiplin ilmu yang mengkaji tentang cara pengucapan hukumnya, baik yang partikular (*juz'i*) maupun yang global (*kulli*), serta makna-makna yang terkandung di dalamnya.
c. Tafsir merupakan ilmu yang mengkaji tentang aspek-aspek yang meliputi al-Qur'an yang dikonsentrasikan terhadap maksud-maksud

[42] Supiana, *Ulumul Qur'an*, Cet. 1 (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), hlm, 273.
[43] Hasbiy Asshidiqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm, 174.

Allah SWT. yang tertuang di dalam al-Qur'an dengan kadar kemampuan manusia.

Secara umum kalau kita melihat pemaparan di atas, bahwa tafsir merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk mengkaji al-Qur'an secara komprehensif. Tafsir juga merupakan kegiatan ilmiah yang berfungsi memahami dan menjelaskan kandungan al-Qur'an dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang digunakan.[44] Kata *maudhu'i* dinisbatkan kepada kata *al-maudhu'*, yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Dalam bahasa Arab kata *maudhu'i* berasal dari bahasa Arab yang merupakan *isim maf'ul* dari *fi'il madhi* yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat. Secara semantik, tafsir *maudhu'i* berarti menafsirkan al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan tafsir tematik.

Tafsir *maudhu'i* menurut pendapat mayoritas ulama adalah Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Semua ayat yang berkaitan tentang suatu tema tersebut dikaji dan dihimpun yang berkaitan. Pengkajiannya secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti *asbab an-nuzul*, kosakata dan lain sebagainya. Semua dijelaskan secara rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat

[44] Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i* (Mesir: Dirasat Manhajjiyah Maudhu'iyyah, 1997), hlm, 41.

dipertanggng jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran rasional.[45]

Al-Qur'an memang sesungguhnya menghimpun tema-tema yang perlu digali dengan menggunkan metode *maudhu'i*. Jika menafsirkan al-Qur'an dengan metode yang seperti ini kita akan bisa menetapkan syari'at yang cocok untuk setiap waktu dan tempat.[46] Dari sana kita bisa menetapkan undang-undang kehidupan yang siap berhadapan dengan perubahan dinamika kehidupan, undang-undang *wadh'iyyah* dan unsur eksternal yang kita hadapi dalam keberagaman sehari-hari. Selama perjalanan hadirnya al-Qur'an, telah diyakini bahwa akan selalu berdialog dengan setiap generasi dan kondisi. al-Qur'an harus mampu menjawab segala tantangan kehidupan yang sangat beragam agar nilai-nilai yang terkandung dapat terealisasi secara ideal. Salah satu jalan yang di ambil adalah menafsirkan al-Qur'an dengan metode *maudhu'i* (tematik). Sesuai dengan namanya tematik, maka yang menjadi ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan tema, judul, atau topik pembahasan, jadi ada yang menyebut sebagai metode topikal. Mufassir akan mencari tema-tema yang ada ditengah masyarakat yang ada di dalam al-Qur'an ataupun dari yang lainnya.[47]

---

[45] Nashiruddin Bhaidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Cet. 4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm, 151.

[46] M. Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an, Terj. Nashirul Haq* (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm, 567.

[47] M. Al-Fatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Cet. 3 (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm, 49.

Tema-tema yang dipilih akan dikaji secara tuntas dari berbagai aspek sesuai dengan petunjuk dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Masalah-masalah yang ada harus dikaji secara tuntas dan menyeluruh agar mendapatkan sebuah solusi dari permasalahan tersebut.

Untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dimaksud, maka metode tafsir ini lahir dan mengikuti aturan-aturan perkembangan keilmuan yang sering terjadi dalam metode-metode tafsir. Maka dari itu metode ini memiliki beberapa tahapan atau periode yang pada awalnya metode ini menginduk pada metode tafsir klasik yang berperan sebagai pengasuhnya, kemudian setelah mandiri, metode ini memisahkan diri dan memiliki sifat penafsiran (*khas*) terhadap tema-tema al-Qur'an yang terlepas dari kerangka umum metode tafsir klasik.

2. Tujuan Metode *Maudhu'i*

Pertama, al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad di dalamnya mengandung bermacam-macam ilmu yang bernilai tinggi, sehingga banyak para ahli mempelajarinya untuk mendapatkan khazanah tersebut. Sementara itu, al-Qur'an ditujukan kepada manusia sesuai dengan karakter atau fitrahnya; ajakan untuk bersifat universal agar mampu mengungkap kepada umat manusia segala syariat dan peraturan al-Qur'an, yang mempunyai hubungan dengan kehidupan dan problem yang sedang dihadapi, untuk menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan dari al-Qur'an itu.

dewasa ini para mufassir tidak mungkin menggunakan metode tafsir *Tahlily*, yang di dalamnya terdapat uraian tafsir dan bukan tafsir. Oleh karena itu tafsir *maudhu'i* ini menjadi pilihan untuk menafsirkan al-Qur'an karena diharapkan mampu menjawab persoalan dan keagungan dalam al-Qur'an.[48]

Kedua, al-Qur'an menjadi kajian yang sangat digandrungi, tidak hanya oleh kaum muslim saja, akan tetapi non muslim juga ikut mengkaji al-Qur'an tidak jarang kajian yang dihasilkan oleh merupakan tuduhan akan kebatilan dan kelemahan al-Qur'an, tuduhan ini dilontarkan oleh orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan keislaman, atau bisa juga oleh orang-orang yang tidak terbiasa dengan kajian dengan pendekatan tematik ilmiah

Inilah yang diharapkan oleh metode tafsir *maudhu'i*, yakni mampu melenyapkan tuduhan negatif yang dilontarkan kaum kuffar, dan tidak bisa dielakkan bahwa kebutuhan akan tafsir *maudhu'i* zaman sekarang, karena adanya pembaharuan metode dakwah Islamiyah, guna mengimbangi perkembangan yang ada.

3. Kedudukan Metode Tafsir *Maudhu'i*

Ali Hasan al-Aridl, mengatakan bahwa urgensi metode *maudhu'i* dalam era sekarang ini yaitu: Metode *maudhu'i* berarti menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang tersebar pada bagian surat dalam al-Qur'an yang berbicara tentang suatu tema. Tafsir dengan

[48] Umar Syihab, *Al-Qur'an Dan Rekayasa Sosial* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1990), hlm, 9.

metode ini termasuk *tafsir bi al-ma'tsur* dan metode ini lebih dapat menghindarkan mufassir dari kesalahan. Dengan menghimpun ayat-ayat tersebut seorang pengkaji dapat menemukan segi relevansi dan hubungan antara ayat-ayat itu. Dengan metode *maudhu'i* seorang pengkaji mampu memberikan suatu pemikiran dan jawaban yang utuh dan tuntas tentang suatu tema dengan cara mengetahui, menghubungkan dan menganalisis secara komprehensif terhadap semua ayat yang berbicara tentang tema tersebut.[49]

Dengan metode ini seorang pengkaji mampu menolak dan menghindarkan diri dari kesamaran-kesamaran dan kontradiksi-kontradiksi yang ditemukan dalam ayat. Metode *maudhu'i* sesuai dengan perkembangan zaman modern dimana terjadi diferensiasi pada tiap-tiap persoalan dan masing-masing masalah tersebut perlu penyelesaian secara tuntas dan utuh seperti sebuah sistematika buku yang membahas suatu tema tertentu. Dengan metode *maudhu'i* orang dapat mengetahui dengan sempurna muatan materi dan segala segi dari suatu tema.

Metode *maudhu'i* memungkinkan bagi seorang pengkaji untuk sampai pada sasaran dari suatu tema dengan cara yang mudah tanpa harus bersusah payah dan menemui kesulitan. Metode *maudhu'i* mampu menghantarkan kepada suatu maksud dan hakikat suatu masalah dengan cara yang paling mudah, terlebih lagi pada saat ini

[49] Bhaidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm, 165.

telah banyak bertaburan ”kotoran” terhadap hakikat agama-agama sehingga tersebar doktrin-doktrin kemanusiaan dan isme-isme yang lain sehingga sulit untuk dibedakan.

Dari berbagai uraian tentang kelebihan dan kelemahan dari masing-masing metode yang dikemukakan, menurut Hujair A.H Sanaky kebutuhan ummat pada zaman modern, metode *maudhu'i* mempunyai peran yang sangat besar dalam penyelesaian suatu tema dengan mendasarkan ayat-ayat al-Qur'an, walaupun setiap metode memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang tentu tergantung pada kepentingan dan kebutuhan mufassir serta situasi dan kondisi yang ada.[50]

Dengan demikian metode *maudhu'i* dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh ummat dewasa ini, karena metode *maudhu'i* mampu menghantarkan ummat (pembaca Tafsir) ke suatu maksud dan hakekat suatu persoalan dengan cara yang paling mudah, sebab tanpa harus bersusah payah dan memenuhi kesulitan dalam memahami tafsir. Selain itu sisi lain yang dilihat adalah dengan metode *maudhu'i,* mufassir berusaha berdialog aktif dengan al-Qur'an untuk menjawab tema yang dikehendaki secara utuh, sementara kalau kita perhatikan penafsiran al-Qur'an dengan metode *tahlili,* mufassir justru bersikap pasif sebab hanya mengikuti urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an.

[50] Hujair Sanaki, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin," *Al-Mawarid*, no. 18 (2008), hlm, 267.

4. Kelebihan dan kekurangan Metode *Maudhu'i*

   Kelebihan metode tafsir maudhu'i antara lain:

   a. Menjawab tantangan zaman: Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Maka metode *maudhu'i* sebagai upaya metode penafsiran untuk menjawab tantangan tersebut. Untuk kajian tematik ini diupayakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat.[51]
   b. Praktis dan sistematis: Tafsir dengan metode tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam usaha memecahkan permasalahan yang timbul.
   c. Dinamis: Metode tematik membuat tafsir al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan image di dalam pikiran pembaca dan pendengarnya bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan starata sosial.
   d. Membuat pemahaman menjadi utuh: Dengan ditetapkannya judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Pemahaman semacam ini sulit ditemukan dalam metode tafsir yang dikemukakan di muka. Maka

[51] Ahmad Syukri Shaleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm, 56-57.

metode tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.[52]

Adapun kekurangan daripada metode tafsir *maudhu'i* ini antara lain:

a. Memenggal ayat al-Qur'an: Yang dimaksud memenggal ayat al-Qur'an ialah suatu kasus yang terdapat di dalam suatu ayat atau lebih mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Misalnya, petunjuk tentang shalat dan zakat. Biasanya kedua ibadah itu diungkapkan bersama dalam satu ayat. Apabila ingin membahas kajian tentang zakat misalnya, maka mau tidak mau ayat tentang shalat harus di tinggalkan ketika menukilkannya dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis.
b. Membatasi pemahaman ayat: Dengan diterapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya mufassir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek, karena dinyatakan oleh Darraz bahwa, ayat al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi, dengan diterapkannya judul pembahasan, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut.[53]

5. Langkah-langkah Teori *Maudhu'i*

a. Abdul Hayy Al-Farmawi

[52] Shihab, *Membumikan Al-Qur'an,* hlm, 115-116.
[53] Shaleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, hlm, 58.

Menurut al-Farmawi bahwa ada tujuh langkah dalam sistematika tafsir *maudhu'i*. Langkah-langkah kongkrit dalam mengoperasionalkan cara kerjanya dan langkah-langkah yang dibuat al-Farmawi di antaranya yaitu:

1) Menetapkan masalah yang akan dibahas
2) Menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah tersebut
3) Menyusun urut-urutan ayat terpilih sesuai dengan perincian masalah dan atau masa turunnya, sehingga terpisah antara ayat Makkiyyah dan Madaniyah. Hal ini untuk memahami unsur pentahapan dalam pelaksanaan petunjuk-petunjuk al-Quran
4) Mempelajari atau memahami korelasi masing-masing ayat dengan surah-surah di mana ayat tersebut tercantum (setiap ayat berkaitan dengan terma sentral pada suatu surah)
5) Melengkapi bahan-bahan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah yang dibahas
6) Menyusun outline pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan hasil studi masa lalu, sehingga tidak diikutkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pokok masalah
7) Mempelajari semua ayat yang terpilih secara keseluruhan dan atau mengkompromikan antara yang umum dengan yang khusus, yang mutlak dan yang relatif, dan lain-lain sehingga

kesemuanya bertemu dalam muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.[54]

b. Ahmad Said al-Kumi

Langkah-langkah metode tafsir *maudhu'i* baru dimunculkan pada akhir tahun 1960 oleh Ahmad Sayyid Al-Kumiy dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara *maudhu'i* (tematik).
2) Menghimpun seluruh ayat al-quran yang terdapat pada seluruh surat al-Qur'an yang berkaitan dan berbicara tentang tema yang hendak dikaji, baik surat *makkiyyat* atau surat *madaniyyat*.
3) Menentukan urutan ayat-ayat yang dihimpun itu sesuai dengan masa turunnya dan mengemukakan sebab-sebab turunnya jika hal itu dimungkinkan, artinya, jika ayat-ayat itu turun karena sebab-sebab tertentu.
4) Menjelaskan munasabah atau relevansi antara ayat-ayat itu pada masing-masing suratnya dan kaitan antara ayat-ayat itu dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya pada masing-masing suratnya (dianjurkan untuk melihat kembali pada tafsir *tahlily*).
5) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*) yang mencakup semua segi dari tema kajian.

[54] Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*, hlm, 45-46.

6) Mengemukakan hadits-hadits Rasulullah SAW yang berbicara tentang tema kajian serta men-*takhrij* dan menerangkan derajat hadits-hadits itu untuk lebih meyakinkan kepada orang lain yang mempelajari tema itu. Dikemukakan pula riwayat-riwayat (*atsar*) dari para sahabat dan tabi'in.
7) Merujuk kepada kalam (ungkapan-ungkapan bangsa) Arab dan sya'ir-sya'ir mereka dalam menjelaskan lafaz-lafaz yang terdapat pada ayat-ayat yang berbicara tentang tema kajian dan dalam menjelaskan makna-maknanya.
8) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara *maudhu'i* dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan pengertian antara yang *'am* dan *khas*, antara yang *mutlaq* dan *muqayyad*, mengsinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat yang *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Penafsiran ayat-ayat Susah Payah di dalam al-Qur'an

Susah payah adalah kata *Adjectiv*e yang artinya kata sifat. Sedangkan menurut KBBI susah payah adalah memiliki arti mengerjakan sesuatu dengan memeras keringat. Secara konseptual, kesusahan yang dihadapi manusia itu datangnya dari Allah SWT, sebagai pencipta dan penguasa alam semesta alam ini. Maka dengan demikian, segala bentuk susah payah yang terjadi dan dirasakan oleh manusia ketika di dunia itu pada hakikatnya murni terjadi atas izin dari Allah SWT dan begitupun susah payah yang nanti Allah gambarkan di dalam al-Qur'an ketika di akhirat.[55]

Kata *kabad* ditemukan dalam surat al-Balad ayat 4, menurut para ahli padanan kata *Kabad* tidak diketemukan padanannya di ayat lain, maka Bint al-Syathi' mengambil pendapat para ahli bahasa, yang kebetulan secara mayoritas mengartikannya dengan *syiddah* (berat) dan *masyaqqah* (kesulitan), kecuali Zamakhsyari. Ia menjelaskan, pada mulanya, kata *kabad* dimaksudkan sebagai *"orang yang hatinya sakit",* kemudian digunakan untuk segala bentuk kesulitan dan kelelahan. [56]

Para mufassir menjelaskan lebih jauh tentang kesulitan yang dihadapi manusia, bahwa manusia sejak awal mula diciptakan selalu menghadapi berbagai kesulitan, baik di dunia dengan mangasuh anak,

[55] Quraish Shihab, *Mu'jizat Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2014), hlm, 128.

[56] Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf, Jilid 4*, n.d, hlm, 255.

mencari rezki untuk mereka, dan segala bentuk susah payah dan kesulitan yang dihadapinya di dunia maupun di akhirat. Bahkan kesulitan itu akan semakin bertambah jika ia termasuk penghuni neraka, kecuali yang diberi kemudahan oleh Allah.

Menurut Bint al-Syathi', pendapat semacam itu boleh-boleh saja akan tetapi, ia mempertanyakan lebih lanjut, apa keterkaitan ini semua dengan *qasam*? Oleh karena itu, menurutnya, ayat tersebut berkaitan dengan fitrah manusia. Artinya, secara fitrah manusia selalu memikul tanggung jawab dan kesulitan untuk memilih antara yang baik dan buruk. Inilah keterkaitan yang jelas dengan *qasam* dimaksud, dan akan semakin jelas jika melihat ayat-ayat selanjutnya, berupa kesesatan, keterpedayaan manusia yang dikaruniai sarana pemahaman, dan yang telah dijelaskan kepada mereka jalan-jalan kebaikan dan keburukan. Lebih lanjut ia menjelaskan, bahwa penggunaan kata *khalaqa*, merujuk kepada penciptaan manusia menurut fitrahnya.[57]

Manusia diciptakan bukan tanpa sebab melainkan oleh Allah untuk menyembah kepadanya. Manusia ditugaskan untuk mengemban amanah yang begitu berat yaitu tugas keagamaan dalam QS. al-Ahzab, 72

اِنَّا عَرَضْنَا الْاَمَانَةَ عَلَى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَالْجِبَالِ فَاَبَيْنَ اَنْ يَّحْمِلْنَهَا وَاَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْاِنْسَانُۗ اِنَّهٗ كَانَ ظَلُوْمًا جَهُوْلًاۙ

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.*

[57] Bint al-Syathi', *Al- Tafsir Al-Bayani, Jilid 1*, hlm, 179.

Manusia juga ditugaskan untuk menjadi pengelola (khalifah) pemimpin di bumi dan bukan diciptakan untuk berbuat kerusakan dalam QS. al-Baqarah, 30 :

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Manusia juga ditugaskan untuk menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan dituntut untuk menjadi insan atau makhluk yang terbaik seperti dalam QS. Ali-Imran, 110. Manusia merupakan makhluk unik, misteri, dan rumit karena sifat dan perangai beserta fitrahnya yang begitu susah ditebak. Keunikan manusia dilihat dari sifat dualisme yang dimilikinya, seperti baik-buruk, senang-susah, pemurah-pelit, halus-kasar, rajin-malas, dan lain sebagainya. Kemisterian manusia terlihat dari hal-hal misteri yang ada pada dirinya, seperti ruh, nafsu, hati, akal, dan segala hal yang abstrak lainnya. Sedangkan kerumitan manusia dilihat dari selalu tidak tuntasnya pembicaraan tentangnya dan dari sini bisa dilihat bahwasanya manusia memiliki fitrah yang khusus sebagai makhluk yang mulia yang susah dipahami.[58] Ilmu-ilmu humaniora termasuk ilmu filsafat dan juga ilmu tafsir telah mencoba

[58] Muharto Toha and Darmanto, "Karakteristik Dan Perilaku Manusia," n.d, hlm, 13.

menjawab pertanyaan mendasar tentang manusia itu, sehingga terdapat banyak rumusan atau pengertian tentang manusia.

Manusia adalah makhluk yang istimewa yang diberikan oleh allah berakal budi. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Masa Esa yang mengemban tugas mengelola dan memelihara alam semesta dengan penuh ketakwaan dan penuh tanggung jawab, oleh Allah manusia dianugerahi berbagai potensi. Potensi yang diberikan Allah tersebut di satu sisi sebagai kekuatan dan di sisi lain sebagai kelemahan. Kelemahan-kelemahan yang ada pada semua potensi itu harus menjadi bahan perhatian para penggiat sumber daya manusia untuk menyusun sistem pendidikan dan pemberdayaan yang ideal menurut Islam. Namun, di lain pihak, secara kodrati manusia memiliki banyak kelemahan dan susah payah.

Kelemahan yang ada pada manusia akan membuat ia terhina di dunia dan di akhirat. Sebagai pencipta, Allah telah memberikan jalan keluar untuk memperbaiki kelemahan itu dengan jalan tarbiyah (pendidikan). Tarbiyah berarti proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pengertian di atas menunjukkan bahwa ada beberapa potensi yang harus diubah pada diri manusia untuk menjadi pribadi yang baik dalam Islam.[59]

[59] Ilham Ma'ruf, Muntaha, and Nurlaili, "Manusia Makhluk Bertuhan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 4 (2023), hlm, 275-276.

Untuk bisa mengubah potensi menjadi baik, harus diketahui susah payah dan kelemahan manusia menurut al-Qur'an. Kelemahan ini harus diinventarisis dan dianalisis dengan seksama. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan susah payah manusia menurut al-Qur'an. Salah satu kelemahan dalam al-Qur'an yakni kata *Kabad* yang berarti susah payah, kesulitan dan kelemahan, sebagaimana Manusia memiliki keterbatasan secara fisik. Ia akan kalah berlari dengan kijang, tidak mampu melawan burung untuk terbang, tidak bisa mengalahkan monyet dalam memanjat, dan tidak bisa bersaing dengan ikan dalam berenang. Dalam ayat QS. al-Rum 54 juga dijelaskan Allah bahwa manusia diciptakan pada awalnya memiliki fisik yang kuat. Tapi setelah melewati beberapa masa, kekuatan itu semakin hilang dengan bertambahnya umur. Sebagaimana firman Allah

اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَّشَيْبَةً ۗيَخْلُقُ مَا يَشَآءُۚ وَهُوَ الْعَلِيْمُ الْقَدِيْرُ

Artinya*: "Allah, dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki nya dan dialah yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa"* **(Q.S ar-Rum | 54)**

Dalam tafsir Jalalain dijelaskan (Allah, dialah yang menciptakan kalian dari keadaan lemah), yaitu dari air mani yang hina lagi lemah itu (kemudian dia menjadikan kalian sesudah keadaan lemah) yang lain yaitu masa kanak kanak (menjadi kuat) masa muda yang penuh dengan semangat dan kekuatan[60] (kemudian Dia menjadikan kalian sesudah kuat itu lemah kembali dan beruban) lemah karena sudah tua dan rambut pun

[60] Jalaludin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010).

sudah putih. Lafal *dha'fan* pada ketiga tempat tadi dapat dibaca *dhu'fan*. (dia menciptakan apa yang di kehendakinya) ada yang lemah, yang kuat, yang muda, dan yang tua (dan dialah yang maha mengetahui) mengatur makhluknya (lagi maha kuasa) atas semua yang dikehendakinya. Menurut tafsir Kemenag, makna *kabad* adalah kesulitan untuk bersusah payah dalam mengatasi masalah. Misalnya, mencari rezeki untuk menjalani kehidupan sehingga manusia melaksanakan tugas nya sebagai khalifah di muka bumi.

Senada dengan itu, menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya juga menjelaskan dalam surat al-Balad ayat 4 kata كَبَدٍ (kabad) dalam ayat tersebut memiliki makna tegak lurus. Hal ini ditafsirkan oleh beberapa ahli tafsir sebagai penciptaan manusia yang sempurna dan tegak. Bahwa untuk berdiri dan tegak manusia harus mengalami susah payah.[61] Setelah ia dilahirkan dari perut ibunya dalam keadaan lemah, kecil, dan tidak berkekuatan. Kemudian menjadi besar sedikit demi sedikit hingga menjadi anak, setelah itu berusia balig dan masa puber, lalu menjadi pemuda. Inilah yang dimaksud dengan keadaan kuat sesudah lemah. Kemudian mulailah berkurang dan menua, lalu menjadi manusia yang lanjut usia dan memasuki usia pikun dan inilah yang dimaksud keadaan lemah sesudah kuat.[62] Di fase ini seseorang mulai lemah keinginannya, gerak, dan kekuatannya, rambutnya putih beruban, sifat-sifat lahiriah dan batinnya berubah pula. Karena itulah maka di sebutkan oleh firman-Nya:

[61] Ibnu Katsir, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, hlm, 474.
[62] Abu Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhith*, 8th ed., n.d, hlm, 475.

ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَّشَيْبَةً ۗيَخْلُقُ مَا يَشَآءُۚ

Artinya*: "Kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya."* **(Q.S Ar-Rum | 54)**

Yakni dia berbuat apa yang di kehendakinya dan mengatur hamba-hamba nya menurut apa yang di kehendakinya dan disinilah letak qudrat dan iradatnya Allah SWT sehingga dengan itu harus diyakini bahwasanya apa saja yang terjadi dalam kehidupan ini sudah di dalam kekuasaan dan kehendak allah SWT. Dalam kehidupan ini Allah SWT adalah dzat yang mengendalikan apa saja yang terjadi di dunia ini.[63] Dan jika dicermati dengan seksama, pertolongan Allah akan datang jika diawali dengan usaha yang serius. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

اِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًاۙ

Artinya: *sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.* **(QS.al-Insyirah ayat 6)**

Kemudian, kesulitan yang dimaksud adalah kesulitan dalam perkara duniawi maupun perkara akhirat. Bahkan dalam proses kelahiran manusia, seorang ibu harus melalui kondisi yang sulit sebagaimana diceritakan dalam al-Quran. Yakni mengalami susah payah dalam menanggulangi suatu urusan dari perkara dunianya dan suatu urusan dari perkara akhiratnya. Dan menurut riwayat yang lain, disebutkan mengalami kesusahan hidup di dunia dan kesusahan di akhirat, Dalam perspektif pendidikan Islam, kelemahan manusia secara fisik diperbaiki secara

[63] Zulhija Yanti Nasution, "Kelemahan Manusia Menurut Al-Qur'an," *Al-Kauniyah* Vol. 2, no. No. 2 (2021), hlm, 89-90.

terbatas dengan menjaga kesehatan. Selain itu, kelemahan fisik ini bisa diubah menjadi potensi dengan berolahraga secara teratur. Itulah sebabnya dalam Islam sangat dianjurkan untuk berolahraga seperti yang dicontohkan Rasulullah: Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

"Segala sesuatu yang tidak mengandung zikirullah padanya maka itu adalah kesia-siaan dan main-main kecuali empat perkara: yaitu senda gurau suami dengan istrinya, melatih kuda, berlatih memanah, dan mengajarkan renang.

Maka bagi siapa saja yang sanggup bersabar dan bertakwa kepada Allah, maka Allah SWT juga berfirman:

وَمَنْ يَّتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّه مِنْ اَمْرِه يُسْرًا

Artinya: *Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya*. **(QS. Thalaq ayat 4)**

Maka jika dicernati ayat tersebut Allah SWT telah berjanji akan memberikan kemudahan kepada hambanya yang dekat dengannya, yang ketika ia bersusah payah atau dalam keadaan lemah dia meminta pertolongan kepadanya.[64] Beberapa Term-term serta penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan susah payah antara lain:

1. *Wahnan* (Kelemahan Manusia dari Segi Fisik Disertai dengan Lemah Hati)

Kata *Wahnan* dalam al-Qur'an terdapat dalam surat al-Luqman ayat 14. Surat al-Luqman termasuk surat makkiyah yang terdiri dari 34 ayat. Secara etimologi, kata *wahn* dalam bahasa Arab berasal dari verba *tsulatsi mujarrad wa-ha-na*. Dalam kamus *lisan al-'arab*, kata

[64] Mas Hikmatul Azimah, "Janji Allah Kepada Orang Mukmin Di Dalam Al-Qur'an" (Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surbaya, 2019), hlm, 49.

wa-ha-na mempunyai asal makna lemah dalam suatu pekerjaan, aktivitas atau perbuatan dan lemah dalam suatu perkara. Kata *wahn* merupakan *mashdar* (nominalisasi) dari verba *wa-ha-na*, *ya-hi-nu*, *wahnan*. Nominalisasi berarti pembendaan kata.[65] Dalam bahasa indonesia sering kita jumpai imbuhan *pe-an*, seperti kerja menjadi pekerjaan atau *ke-an*, seperti menang menjadi kemenangan.

Kata *wahn* merupakan *isim mashdar* dari verba *wa-ha-na* yang berarti kelemahan atau dapat juga berarti lemah. Kajian terhadap kata *al-wahn* dilakukan dengan mengkaji makna gramatikal kata tersebut dalam al-Quran dan hadits. Makna kata *al-wahn* dikaji dengan mempertimbangkan berbagai aspek gramatikal baik dalam tataran morfem, frasa, klausa, kalimat dan hubungan antar kalimat sehingga memunculkan pemahaman yang menyeluruh terhadap kata ini. Penggunaan kata *al-wahn* dalam tatanan gramatikal tertentu dapat memperluas makna leksikal kata tersebut, mempersempit atau bahkan sama.[66]

Kata *wahn* dalam al-Qur'an dipakai pada bidang pemakaian yang berbeda. Pemakaian kata ini meliputi dimensi fisik dan dimensi mental. Dimensi mental terbagi menjadi akal dan hati (perasaan).

a. Dimensi Fisik

Fisik adalah suatu dimensi yang bersifat jasmaniyah, badaniyah dan material dari suatu benda. Al-Qur'an menjelaskan

[65] Ibnu Mandhur, *Lisan Al-Arab*, Jilid 13 (Beirut: Dar Sader, n.d.), hlm, 453.

[66] Joko Priyanto, "Makna Gramatikal Kata Wahn Dalam Al-Qur'an Dan Hadits," *Al-Qalam* Vol. 34, no. No. 2 (2017), hlm, 3.

bahwa kata *Wahn* dipakai untuk menunjukkan makna kelemahan secara fisikal.[67] Hal ini seperti yang dijelaskan di dalam surat Maryam ayat 4 :

قَالَ رَبِّ اِنِّيْ وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّيْ وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَّلَمْ اَكُنْۢ بِدُعَاۤىِٕكَ رَبِّ شَقِيًّا

Artinya : *"ya tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdo'a kepada engkau ya tuhanku."* **(Q.S Maryam | 4)**

Pada ayat ini kata *wahn* dipakai dalam *wazan ism tafdhil* yaitu *auhan*. Jumlah dalam kalimat yang dipakai dalam ayat ini adalah *jumlah ismiyyah*. Dalam linguistik umum, *jumlah ismiyyah* ini dapat disepadankan dengan kalimat berpredikat penyama. Dalam kalimat berpredikat penyama subjek dan predikat mempunyai hubungan makna penyamaan. Dalam hal ini, frase *auhan al-Buyuti* (selemah-lemah rumah) disepadankan dengan frase *bait al-Ankabut* (rumah laba-laba). Hal tersebut secara jelas menjelaskan bahwasanya kata *auhanu* dipakai dalam dimensi fisik di dalam al-Qur'an. Maksud dari warna putih ubannya menyala menutupi warna hitamnya, seperti warna api yang menyala dalam bara api. Makna yang dimaksud dari ayat ini ialah menceritakan tentang kelemahan dan ketuaan serta tanda-tandanya, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat.

Kata *wahn* yang dipakai di dalam dimensi fisik selanjutnya terdapat pada surat Luqman ayat ke 14 :

[67] Joko Priyanto, "Makna Gramatikal Kata 'Wahn' Dalam Al-Qur'an Dan Hadits," *Al-Qalam* 34, no. 2 (2017): hlm, 2.

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ

Artinya : *Dan kami nperintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada ibu dan bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua ibu bapakmu, hanya kepadakulah kembalimu".* **(Q.S al-Luqman | 14)**[68]

Kata *wahn* dalam ayat ini dipakai dalam bentuk *mashdar*. Kata *wahn* menduduki fungsi *hal* yang menerangkan keadaan. Verba yang diterangkan dengan hal merupakan verba yang mempunyai dua argumen yang berkedudukan sebagai *fa'il* dan *maf'ul*. Kata *hamalat* (mengandung) mempunyai dua argumen material yaitu *ummun* (Ibu) sebagai pelaku dan *hu* (nya) yang mengacu kepada kata *insan* (manusia) yang merupakan objek. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa kata *wahn* di sini dimaksudkan untuk dimensi fisik. Surat Luqman merupakan surat ke-31 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 34 ayat. Surat ini tergolong surat Makkiyah karena diturunkan di Mekkah.[69] Asbabun nuzul ayat ini menurut Imam Tabrani mengatakan di dalam Kitabul 'Isyarh-nya, bahwa Sa'ad ibnu Malik merupakan sahabat Nabi SAW yang sangat berbakti kepada ibunya meskipun belum memeluk Islam. Ketika ia masuk Islam, ibunya berkata kepadanya, hai Sa'ad, mengapa engkau berubah pendirian? Kamu harus

[68] Priyanto, "Makna Gramatikal Kata Wahn Dalam Al-Qur'an Dan Hadits," 2017, hlm, 5.

[69] Kastolani Marzuki, "Asbabun Nuzul Surat Luqman Ayat 13-14 Beserta Hukum Tajwidnya," inews.id, 2013.

tinggalkan agama barumu itu (Islam) atau aku tidak akan makan dan minum hingga mati, maka kamu akan dicela karena apa yang telah kulakukan itu, dan orang-orang akan menyerumu dengan panggilan, Hai pembunuh ibunya Sa'ad ibnu Malik menjawab, Jangan engkau lakukan itu, Ibu karena sesungguhnya aku tidak bakal meninggalkan agamaku karena sesuatu. Maka ibuku selama beberapa hari tidak mau makan hingga sangat lemah.

Sa'ad kemudian berkata kepada ibunya: Hai ibu, perlu engkau ketahui, demi Allah, seandainya engkau mempunyai seratus jiwa, lalu satu persatu keluar dari tubuhmu, niscaya aku tidak akan meninggalkan agamaku karena sesuatu. Dan jika engkau tidak ingin makan, silakan tidak usah makan; dan jika engkau ingin makan silakan makan saja, Akhirnya ibuku mau makan.

b. Dimensi Mental

Selain dimensi fisik, kata *wahn* di dalam al-Qur'an juga menjelaskan tentang dimensi mental. Dan dimensi mental yang disebutkan meliputi dua aspek yaitu aspek hati dan akal.

1) Aspek Hati

Pemakaian kata wahn di dalam dimensi hati dijelaskan di dalam surat ali-Imran ayat 146 :

وَكَاَيِّنْ مِّنْ نَّبِيٍّ قٰتَلَۙ مَعَهٗ رِبِّيُّوْنَ كَثِيْرٌۚ فَمَا وَهَنُوْا لِمَآ اَصَابَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَمَا ضَعُفُوْا وَمَا اسْتَكَانُوْا ۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الصّٰبِرِيْنَ

Artinya : *Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang*

menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. **(Q.S Ali Imran | 146)**

Kata *wahn* dalam ayat ini digunakan dalam bentuk verba *madhi* yaitu *wahanuu*. Verba ini dihubungkan dengan *li maa ashaabahum* (apa yang menimpa mereka) yang lebih dominan dalam dimensi fisik. Akan tetapi keterangan selanjutnya dalam ayat tersebut menunjukkan kepada faktor yang lebih dominan yaitu dimensi mental. Kata *dha'ufuu* dapat berarti dimensi fisik dapat pula berarti dimensi mental. kata *istakaanuu* lebih pada dimensi mental seseorang.[70] Diakhir ayat, disebutkan kata *shaabiriin* yang merupakan aspek mental yang lebih dominan, sehingga kata *wahanuu* di sini lebih kepada dimensi mental yang berpengaruh pada dimensi fisik.

Hal ini diperkuat dalam tafsir Ibnu Asyur bahwa kata *wahanuu* dalam ayat ini bermakna lemahnya azam dan merambatnya keputusasaan dalam jiwa dan pikiran. Kata *dha'ufuu* bermakana menyerah untuk melawan. Kata *istaslama* berarti tunduk kepada musuh.[71]

2) Aspek Akal

Kata *wahn* juga digunakan dalam dimensi mental akal. Kata *wahn* yang digunakan dalam dimensi mental akal hanya terdapat dalam satu ayat yaitu surat al-Anfal ayat ke-18. Kata

[70] Priyanto, "Makna Gramatikal Kata Wahn Dalam Al-Qur'an Dan Hadits," 2017.
[71] Ibnu Asyur Muhammad Thahir, *At-Tahrir Wa at-Tanwir* (Tunis: Ad-Dar at-Tunisiyyah, 1984), hlm, 118-119.

wahn dalam ayat ini digunakan dalam bentuk *wazan ism fa'il* dari verba *tsulatsi mazid* bertambahan satu huruf yaitu *auhana* (melemahkan). *Isim fa'il* dari *auhana* yaitu *muuhin* (yang melemahkan). Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Anfal ayat 18 :

ذٰلِكُمْ وَاَنَّ اللّٰهَ مُوْهِنُ كَيْدِ الْكٰفِرِيْنَ

Artinya*: Itulah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu), dan Sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang yang kafir.* **(Al Anfal: 18)**

Kata *muuhin* di-*idhafah*-kan pada kata *kaid al-kaafiriin* (tipu daya orang-orang kafir). *Kaid* (tipu daya) merupakan nomina yang bersifat mental yang berhubungan dengan akal. Orang yang melakukan tipu daya pasti akan berfikir dengan akalnya. Oleh karena itu, kata *muuhin* disini lebih kepada dimensi akal. Kata *wahinah* merupakan istilah yang dipakai oleh orang-orang Arab pada waktu itu. Secara bahasa *wahinah* berarti yang lemah. Dalam penjelasan tersebut, *wahinah* dapat mengacu kepada dua hal. Pertama, *wahinah* berarti jimat yang dipakai sebagai jimat yang diikatkan pada lengan. Kedua, *wahinah* berarti penyakit yang ada dalam tubuh seseorang kemudian diikatkan diatasnya sebuah tali dengan manik-manik untuk mengobati penyakit tersebut.[72]

[72] Raid Ibnu Sabhri Ibn Abi Alfah, *Syuruh Sunan Ibnu Majah* (Oman: Baitul Afkar Ad Dauliyah, 2007), hlm, 1301.

2. *Haluu'an* (Keluh Kesah Manusia karena Kesusahan)

Haluu'a berasal dari kata *Hala', yahli'u, halaa'an* yang berarti cepat mengeluh dan gelisah atau berkeinginan yang meluap- luap semacam rakus. Keluh kesah merupakan salah satu sifat buruk yang dimiliki oleh manusia. Kata *haluu'an* terdapat dalam surat al-Ma'arij ayat 19 dan surat ini tergolong surat makkiyah dengan jumlah 44 ayat. Ayat ini memberikan gambaran mengenai penjelasan dari ayat sebelumnya. Allah SWT berfirman: Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat suka mengeluh dan rakus. Ini tercermin di dalam sikapnya yang apabila disentuh, yakni ditimpa musibah walaupun dengan sedikit kesusahan maka manusia sangat berkeluh kesah dan apabila dia mendapatkan kebaikan, seperti rezeki dan harta yang berlimpah ataupun hal semacam itu maka dia sangatlah kikir.[73] Jadi di dalam ayat ini dikatakan oleh Allah bahwa ketika manusia ditimpa musibah maka dia berkeluh kesah dan jika ditimpa kebaikan maka dia sangatlah kikir dan tidak mau berbagi atas rezki yang berlimpah yang telah diberikan oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman:

اِنَّ الْاِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوْعًاۙ

Artinya: *Sesungguhnya Manusia itu diciptakan dalam keadaan suka mengeluh* (**QS. Al-Ma'arij ayat 19**).

Salah satu sifat manusia itu adalah suka mengeluh, bukan hanya mengeluh perkara duniawi saja tapi juga mengeluh perkara akhirat. Sehingga apabila ditimpa musibah maka manusia lansung mengeluh

[73] Muhtadi, "Sifat Keluh Kesah Manusia Dalam Tafsir Al-Azhar Kajian Surat Al-Ma'arij Ayat 119-22" (Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung, 2020) hlm, 28.

kepada Allah SWT. Surat ini terdiri dari 44 ayat, termasuk kelompok surah Makiyyah, diturunkan setelah surat Al-Haqqah. Perkataan al-Ma'arij yang menjadi nama surah ini adalah kata jamak dari kata *mi'raj*, diambil dari kata al-Ma'arij yang terdapat pada ayat ke 3 surah ini, yang artinya menurut bahasa "tempat naik". Sedangkan para mufassir memberi arti bermacam-macam, diantaranya ialah "langit", karunia, dan derajat atau tingkatan yang diberikan Allah kepada penghuni surga.

Sebab-sebab turunnya ayat ini adalah perintah bersabar kepada Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi ejekan dan keingkaran orang-orang kafir, kejadian-kejadian pada hari kiamat, azab Allah tidak dapat dihindarkan dengan tebusan apapun, sifat-sifat manusia yang mendorong mereka ke api neraka, amal perbuatan yang dapat membawa manusia ke martabat yang tinggi, peringatan Allah akan mengganti kaum yang lebih baik. Thabathaba'i memberikan komentar mengenai ayat tersebut bahwa keinginan manusia untuk mencapai segala sesuatu yang merupakan potensi manusiawi yang diberikan oleh Allah SWT kepada diri manusia, bukan keinginan untuk mencapai sesuatu yang baik atau buruk, berguna atau tidak, akan tetapi keinginan yang meluap untuk mencapai kebaikan dan manfaat.[74] Bukan juga keinginan meluap untuk mencapai kebaikan dan manfaat,

[74] Alfatikha Fariyatuzzahra, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Surah Al-Ma'arij Ayat 19-35" (Universitas Islam Negri Raden Mas Said Surakarta, 2023), hlm, 50.

baik berkaitan dengan dirinya maupun orang lain, tetapi yang dinilainya baik dan bermanfaat untuk dirinya sendiri.

Keluh kesah, gundah, resah dan gelisah adalah salah satu sifat yang sangat tercela yang mengotori hati manusia pada daging yang segumpal yang ada di dalamnya. Keinginan meluap inilah yang menjadikan manusia goyah dan bimbang ketika manusia ditimpa keburukan dan enggan memberikan kebaikan itu ketika ia memperolehnya serta mengutamakan dirinya sendiri daripada orang lain, kecuali bila ia menilai bahwa memberinya mengundang kebaikan dan manfaat yang lebih besar kepada dirinya.[75]

Dengan demikian, keluh kesah ketika ditimpa keburukan dan kikir ketika meraih kebaikan dan rezki merupakan akibat dari penciptaannya menyandang sifat *Hala',* yakni gelisah dan berkeinginan meluap. Sifat ini merupakan naluri manusiawi yang nerupakan bagian dari cinta diri sendiri (egoisme), bukanlah sesuatu yang buruk. Betapa ia dinilai buruk, padahal itulah satu-satunya cara yang mengundang manusia untuk meraih kebahagiaannya dan kesempurnaan wujudnya. Memang, ia akan menjadi buruk kalau manusia keliru menggunakannya, yakni menggunakannya dalam hal-hal yang dibolehkan dan tidak dibolehkan, dengan hak dan dengan batil. Ia akan menjadi sifat yang terpuji, sebagaimana halnya sifat-sifat

[75] Muhtadi, "Sifat Keluh Kesah Manusia Dalam Tafsir Al-Azhar Kajian Surat Al-Ma'arij Ayat 119-22." hlm, 29.

yang lain, jika diterapkan sisi keseimbangan. Bila ia menyimpang arah, berlebih, atau berkurang, ia akan menjadi sifat buruk dan tercela.

Manusia sejak kecilnya memiliki sifat tersebut dan bertindak atas dasar apa yang dianggapnya baik untuk dirinya atau buruk ini berdasar naluri manusiawinya. Ia melakukan kegiatannya tanpa dibatasi oleh batas tertentu dari dalam dirinya, tetapi ketika ia telah dianugerahi akal dan mengetahui yang hak dan yang batil, yang baik dan yang buruk, dan hatinya mengakui apa yang diketahuinya itu, ketika itu berubah sekian banyak pemahamannya tentang hak dan batil, baik dan buruk, sehingga banyak hal yang tadinya dianggap baik, kini dinilainya buruk, demikian juga sebaliknya. Demikian lebih kurang Thabathaba'i yang kemudian menegaskan bahwa sebenarnya tidak ada masalah dalam pernyataan ayat diatas bahwa manusia diciptakan menyandang sifat-sifat yang disebut ayat diatas karena sifat-sifat itu baru tercela akibat ulah manusia yang menggunakan nikmat Allah itu tidak sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.[76]

Menurut al-Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi bahwasanya: sesungguhnya manusia itu dijadikan dalam keadaan berkeluh kesah, apabila miskin atau sakit maka manusia itu mengeluh, sehingga karena itu juga banyak muncul sikap buruk pada diri manusia sehingga manusia kurang sabar dan sangat tamak dan dia mulai mengadu dan berkeluh kesah. Apabila dia menjadi kaya atau sehat dan

[76] Siti Fatimah Binti Shuib, "Penanganan Sifat Keluh Kesah Melalui Ibadah Shalat (Studi Deskriptif Penafsiran Surat Al-Ma'arij Ayat 19-35)" (Universitas Islam Negri Ar-Raniry, 2020), hlm, 25.

selamat, dia enggan berbuat baik dan bakhil dengan hartanya. Itu tidak lain disebabkan kesibukan manusia dengan ihwalnya yang bersifat jasmaniyah dan duniawi. Padahal seharusnya dia sibuk dengan keakhiratan. Sehingga apabila dia sakit atau menjadi miskin, dia ridha dengan apa yang diberikan kepadanya, karena dia mengetahui bahwa Allah berbuat menurut kemauan-Nya dan menetapkan apa yang diingini. Apabila manusia mendapatkan harta dan kebahagiaan hendaklah dia mempergunakannya untuk mencari kebahagiaan akhirat. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاه

Artinya: *Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang muslim itu ditimpa musibah baik berupa rasa lelah, rasa sakit, rasa khawatir, rasa sedih, gangguan atau rasa gelisah sampaipun duri yang melukainya melainkan dengannya Allah akan mengampuni dosa-dosanya"* (HR. Al-Bukhari, no. 5641 dan Muslim, no. 2573)

3. *Kadhan* (Kerja keras manusia di dalam al-Qur'an)

Kata *kaadihun* di dalam al-Qur'an terdapat pada surat al-Insyiqaq ayat 6 dan surat ini tergolong surat makkiyah dengan 25 jumlah ayat. *Kadhan* secara bahasa berarti kerja keras. Sedangkan secara istilah adalah suatu hal pekerjaan yang dilakukan oleh manusia yang pada akhirnya akan mengantarkan manusia bertemu dengan rabbnya. Manusia dalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dengan sebaik-baik bentuk dan juga diberikan kepada manusia yaitu

keistimewaan yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang unik di alam semesta dan Allah limpahkan kepada manusia karunia yang begitu banyak hingga manusia bisa mensucikan diri dan menggapai tingkatan yang tak terbatas. Allah SWT berfirman :

يٰٓاَيُّهَا الْاِنْسَانُ اِنَّكَ كَادِحٌ اِلٰى رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلٰقِيْهِۚ

Artinya : *Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemui-Nya.* **(QS. Al-Insyiqaq ayat 6)**

Manusia akan menempuh sebuah perjalanan ketika hidup di dunia dengan kerja keras. Memikul begitu banyak beban, mencurahkan segenap tenaga, dan pada akhirnya akan bermuara kepada Allah SWT setelah berjuang dan bekerja keras. Surat al-Insyiqaq merupakan salah satu surat dalam al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT untuk menjawab pertanyaan para malaikat tentang kelahiran Nabi Muhammad SAW. Surat Al Insyiqaq terdiri dari dua puluh delapan ayat dan termasuk golongan surat Makkiyah dan Surat ini mengandung banyak pelajaran yang bermanfaat bagi umat manusia, termasuk menegaskan bahwa Allah SWT adalah Maha Suci dan Maha Kuasa serta menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT yang paling mulia. Dengan mengimani risalah Nabi Muhammad SAW, umat manusia dapat menerima berkah dan hidayah dari Allah SWT. [77]

[77] Nur Nadya Fairuz Firman Afrian Pratama, Adilla Cahyani Putri, "Analisis Jam'u Wa Taqsim Pada Surah-Surah Di Juz 30," *Ad-Dhuha* Vol. 4, no. No. 2 (2023), hlm, 8.

Manusia bekerja keras untuk mendapatkan kesenangan ketika di dunia. Karena manusia tidak akan mendapatkan apapun ketika hidup di dunia kecuali dengan kerja keras, kalau bukan kerja keras dengan fisik maka kerja keras dengan perasaan, berhasil atau tidak yang membedakan hanyalah jenis usaha dan kepayahan nya. Sedangkan, hakikat kerja itu sudah menjadi kepastian dalam kehidupan manusia dan pada akhir perjalanan itu akan bermuara kepada Allah SWT. Ketika hidup di dunia manusia tidak akan merasakan yang namanya istirahat karena peristirahatan yang kekal bagi manusia adalah ketika nanti sudah di akhirat yaitu bagi orang-orang yang tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Susah payah dan kerja keras yang manusia lakukan ketika di bumi meskipun berbeda warna kulit dan makanan nya.

Adapun akibat nya berbeda-beda keadaan manusia ketika nanti manusia berjumpa dengan Allah SWT, ada yang satu berjumpa dengan Allah SWT dengan susah payah yang berbeda dengan susah payah ketika di dunia, dan yang satunya akan mendapatkan kenikmatan yang kenikmatan itu dapat menghapuskan penderitaan selama di dunia.[78] Sehingga, seakan-akan ia tidak pernah bekerja keras dan bersusah payah ketika di dunia.

Maka dari sinilah ada pilihan untuk manusia agar tujuan nya sampai kepada Allah SWT setelah bekerja keras dan bersusah-payah

[78] Arif Rahman Hakim, "Penderitaan Manusia Dan Keadilan Tuhan Perspektif Tafsir Al-Misbah" (Institut PTIQ Jakarta, 2023), hlm, 31.

yang menyebabkan manusia itu lupa akan penderitaan. Hukum asalnya, apabila al-Insan disebut dalam ayat makiyyah, maka yang dimaksudkan adalah orang kafir. Tetapi khusus pada surat al-Insyiqaq, yang dimaksudkan dengan al-Insan disini bukan hanya orang kafir, tetapi manusia secara umum. Menimbang ayat-ayat berikutnya yang menyebutkan tentang orang-orang kafir sekaligus orang-orang beriman, sehingga maksud al-Insan disini adalah seluruh manusia secara umum.[79] Setiap manusia yang ada di atas muka bumi ini pasti akan merasakan yang namanya kerja keras dan kesusahan. Tidak ada manusia yang bisa rileks secara total, bahkan orang-orang kaya juga memikirkan banyak masalah. Ketenangan yang hakiki hanya ada di akhirat. Dalam ayat ini Allah tidak menyebutkan usaha apa yang dilakukan manusia. Karena usaha seorang manusia mencakup baik itu kebaikan ataupun keburukan. Sesungguhnya dalam ayat dijelaskan setelah itu dia akan menemukan hasilnya. Sebagian mengatakan bahwasanya dia akan bertemu dengan Rabbnya. Namun kedua pendapat ini saling berkaitan. Jika dia bertemu dengan Rabbnya maka dia akan bertemu juga dengan hasil usahanya tersebut di sisi Rabb nya.

Jadi dijelaskan di dalam ayat ini bahwasanya manusia dengan segala kerja keras yang dilakukan selama di dunia baik itu yang mengantarkan kepada kebaikan maupun yang mengantarkan kepada

[79] Hilman Ismail Firdaus Abdul Wahid, "Hakikat Manusia Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022), hlm, 4.

keburukan nanti akan sampai kepada satu tujuan yakni kepada Allah SWT selaku tuhan yang telah menciptakan alam semesta dan segala isinya. Allah SWT berfirman:

قُلْ اِنَّ الْمَوْتَ الَّذِيْ تَفِرُّوْنَ مِنْهُ فَاِنَّه مُلٰقِيْكُمْ ثُمَّ تُرَدُّوْنَ اِلٰى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ع

Artinya : *Katakanlah, "Sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, ia pasti menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."* **(QS. Al-Jumu'ah ayat 8)**

Dan disini juga dijelaskan bahwasanya kemampuan manusia itu untuk beramal dan berbuat baik itu sangatlah terbatas, sehingga jangan sampai keterbatasan itu digunakan untuk bermaksiat kepada Allah SWT serta hasil perbuatan manusia selama di dunia akan dilihat nanti ketika di akhirat dalam bentuk catatan amal.[80] Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلاَ تَعْجِزْ

Artinya: *"Bersemangatlah melakukan hal yang bermanfaat untukmu dan meminta tolonglah pada Allah, serta janganlah engkau malas."* (HR. Muslim)

4. *Dha'ifan* (Kelemahan Manusia dari Segi Fisik)

Kelemahan di dalam al-Qur'an sering juga disebut dengan kata *dha'ifan*. *Dha'ifan* secara bahasa artinya yaitu lemah. Lemah yang dimaksud adalah lemahnya manusia yang tak mampu untuk

[80] Andewi Suhartini Abdul Mun'im Amaly, Nurwadjah Ahmad, "Kemampuan Manusia (Qudratul Insan) Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Muslim Heritage* 6, no. 1 (2021), hlm, 14.

mengendalikan diri serta lemah dalam melawan hawa nafsu yang bergejolak. sebagaimana Allah SWT berfirman :

يُرِيْدُ اللّٰهُ اَنْ يُّخَفِّفَ عَنْكُمْ ۚ وَخُلِقَ الْاِنْسَانُ ضَعِيْفًا

Artinya *: Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia diciptakan (bersifat) lemah.* **(QS. An-Nisa' ayat 28)**

Maka dari itu Allah menghendaki untuk memberi keringanan terhadap manusia yang lemah, sehingga manusia itu bisa melakukan berbagai sesuatu sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga manusia bisa beramal sesuai dengan kemampuan masing-masing dan disini terlihat tanda kuasa Allah terhadap manusia.

Ababun nuzul ayat ini adalah Allah menginginkan kemudahan dengan syariat yang Dia letakkan bagi manusia, tidak mempersulit manusia, karena manusia diciptakan dalam keadaan lemah. Maksud manusia diciptakan dalam kondisi lemah adalah lelaki lemah terhadap godaan perempuan. Seperti pernyataan Imam Thawus yang menafsiri ayat frasa *"wa khuliqal insānu dha'īfā"*, maksudnya lemah dalam urusan perempuan. Titik kelemahan lelaki ada pada urusan perempuan. Imam At-Thabari meriwayatkan: "Al-Hasan bercerita kepadaku, ia berkata: "Abdurrazzaq mengabariku: "Mu'ammar mengabariku: "Diriwayatkan dari Ibnu Thawus, dari ayahnya tentang ayat *"Wa khuliqal insānu dha'ifa"*. Imam Thawus berkata: "Yaitu diciptakan dalam kondisi lemah dalam urusan perempuan.[81] Tidaklah manusia (lelaki) lebih lemah dalam menghadapi sesuatu daripada

[81] Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami'ul Bayan Fi Ta'wilil Qur'an*, ed. Juz VII (Muassasatur Risalah, 2000), hlm, 215.

dalam menghadapi urusan perempuan.” Demikian pula sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw yang artinya:

Aku datang kepada kalian dengan membawa ajaran agama yang condong dari keyakinan-keyakinan keliru sekaligus yang mudah.

Kemudian juga di dalam hadist Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

مَا تَرَكْتُ بَعْدِى فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاء

Artinya: *“Tidaklah aku tinggalkan sepeninggalku fitnah atau cobaan yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki yaitu fitnah wanita.”* **(HR. Bukhari no. 5096 dan Muslim no. 7122)**

Ada beberapa pembagian dari dimensi kelemahan manusia bagian *dhaifan* dalam al-Qur’an, yaitu :

a. Kelemahan manusia dari segi akal (‘*aqala)*

Kata *‘aqala* menurut bahasa berarti mengikat dan menahan. Sedangkan secara istilah akal memiliki arti daya berpikir yang ada pada manusia. Akal manusia sangat berguna untuk membedakan manusia dengan hewan, sumber ilmu pengetahuan, instrumen memperoleh ilmu dan pengekang hawa nafsu, sehingga dengan hal tersebut Nampak bahwasanya akal ini menjadi bagian penting bagi manusia.[82] Akal manusia yang dihinggapi sifat kebodohan akan membuat manusia itu lemah dan cenderung memotivasi dirinya untuk berkhianat. Maka dari situlah nampak bahwasanya manusia mempunyai sifat lemah dari segi akal sehingga dengan akal yang lemah tersebut manusia menemui

[82] Juwaini and Nik Yusri bin Musa, “Konsep Akal (Suatu Analisis Terhadap Pemikiran Al-Farabi Dan Ibnu Sina),” *SUBSTANTIA* 12, no. 2 (2010), hlm, 383.

banyak susah-payah yang menyebabkan kesusahan itu menjadi fitrah bagi manusia.[83]

1) Akal adalah sesuatu potensi yang membedakan manusia dengan hewan dan ini yang menjadikan manusia mampu memahami berbagai pengetahuan teoritis
2) Akal adalah pengetahuan yang didapatkan oleh seseorang karena pengalaman yang dilaluinya dan berguna untuk memperhalu sikap dan prilaku.
3) Akal merupakan kekuatan insting yang diberikan oleh Allah SWT sehingga dengan akal seseorang bisa mengetahui dampak semuia persoalan yang akan dilalui dan juga bisa mengendalikan nafsu

Demikian pula fitnah wanita bisa menghilangkan akal sehat laki-laki walaupun sebelumnya kokoh dan istiqamah beragama. Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

"Tidaklah aku pernah melihat orang yang kurang akal dan agamanya sehingga dapat menghilangkan akal laki-laki yang teguh selain salah satu diantara kalian wahai wanita."

b. Kelemahan manusia dari segi hati (*Qalbu)*

Secara bahasa kata *Qalbu* bermakna hati, isi, jantung dan inti. Kata *Qalbu* juga bisa diartikan dengan akal, semangat, dan yang murni. Karena seringkali hati itu berbolak-balik maka juga bisa dimaknai dengan membalik. Suatu saat senang disaat orang

[83] Nasution, "Kelemahan Manusia Menurut Al-Qur'an." hlm, 90.

lain susah terkadang juga setuju disaat orang lain tidak setuju. Menurut al-Fayumi, dalam bahasa Arab kata *Qalb* seringkali digunakan untuk makna membolak-balikkan sesuatu. *Qalb* sangat berpotensi untuk tidak konsisten dan terkadang *qalb* itu berubah-ubah sehingga sulit menebak apa yang ingin dikerjakannya.[84] Allah SWT menjelaskan di dalam surat al-Qaff ayat 37 :

اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَذِكْرٰى لِمَنْ كَانَ لَهٗ قَلْبٌ اَوْ اَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيْدٌ

Artinya *: sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.* ***(*QS. Qaaf ayat 37*)***

Qalbu adalah potensi immateri yang di berikan oleh Allah kepada manusia. Seringkali *qalbu* ini di hinggapi prasangka yang tidak baik. Manusia seringkali tidak bisa mengontrol apa yang ada di dalam perasaan sehingga salah dalam mempersepsikan sesuatu. Kelemahan qalbu ini dalam agama islam dijelaskan bahwa cara mengatasinya adalah banyak berdzikir mengingat Allah SWT. Sebagaimana di dalam hadist Dari Abu Hurairah, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

يَدْخُلُ الْجَنَّةَ أَقْوَامٌ أَفْئِدَتُهُمْ مِثْلُ أَفْئِدَةِ الطَّيْرِ

Artinya: *“Akan masuk surga suatu kaum yang hati mereka seperti hati burung.”* (HR. Muslim no. 2840).

Yang dimaksud dengan hadits di atas adalah hati mereka yang dikatakan masuk surga itu adalah hati yang lemah lembut.

[84] Ahmad Ibnu Muhammad Al-Fayumi, *Al-Misbah Al-Munir*, juz 2 (Beirut: al- Maktabah al- Syamilah, n.d.) hlm, 512.

Ada pula yang menyebutkan bahwa hati burung itu penuh rasa takut dan khawatir. Karena memang demikianlah keadaan burung yang penuh rasa khawatir dan takut. Ada pula ulama yang menafsirkan bahwa hati burung itu penuh rasa tawakkal, yaitu selalu bergantung pada Allah. Demikian beragam pendapat yang disebutkan oleh Imam Nawawi rahimahullah dalam Syarh Shahih Muslim.

c. Kelemahan manusia dari segi nafsu (*Nafs*)

Kata nafsu berasal dari bahasa Arab *al-nafs* yang berarti jiwa, semangat, hasrat, kehendak, selera, diri dan lainnya. Kata *al-nafs* bisa disepadankan dengan *himmah/iradah* (hasrat/kehendak). Para ahli tasawwuf mengungkapkan bahwa, makna pertama nafsu merupakan cakupan makna dari kekuatan amarah dan syahwat (nafsu birahi) dalam diri manusia.[85] Nafsu merupakan dasar cakupan sifat-sifat tercela. Makna kedua, bahwa nafsu adalah perasaan halus (*lathifah*). *Qalbu* menggunakan term *qalb* dan berbagai derivasinya ditemukan sebanyak 168 tersebar di 155 ayat. Pada umumnya muncul untuk mengidentifikasi berbagai jenis *Qalbu* yang difungsikan dan yang tidak difungsikan dengan baik oleh pemiliknya. *Qalbu* yang dipelihara dan difungsikan secara optimal sangat peka terhadap kebenaran dan kebaikan. Sementara yang tidak dipelihara dapat mengeras bagai batu cadas dan tak

[85] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm, 1545.

memiliki kepekaan sama sekali dan akhirnya tertutup dari kebaikan dan kebenaran.

Al-Ghazali membagi nafsu manusia menjadi tiga: *nafsu al-muthmainnah, nafsu al-Lawwamah,* dan *nafsu al-Ammarah*. Al-Ghazali memasukkan *nafsu al-Muthmainnah* ke dalam kategori nafsu yang baik *(al-Mahmudah*), sedangkan *nafsu al-Lawwamah* dan *al-Ammarah* ke dalam kategori nafsu yang buruk (*al-Suu'*).[86]

Manusia memiliki tingkatan nafsu, yaitu:

1) *Al-Ammarah bil al-suu'* yang artinya cendrung kepada keburukan
2) *Al-Lawwamah* yang artinya menyesal jika sudah melanggar
3) *Al-Musawwalah* yang artinya sama yang buruk dengan yang baik
4) *Al-Mutmainnah* yang artinya tentram jiwa dan melahirkan sikap baik
5) *Al-Mulhamah* yang artinya sudah dapat ilham untuk kebaikan
6) *Al-Mardiyah* yang artinya mencari keridhaan Allah
7) *Al-Radiyah* berarti ridha dengan ketentuan Allah
8) *Al-Kamilah* yang berarti manusia sempurna

Dalam pendidikan Islam salah satu cara untuk mengendalikan nafsu itu adalah dengan berpuasa. Selain itu,

[86] Ibrahim Madkur, *Fî Al-Falsafah Al-Islamiyyah Manhaj Wa Tathbiquhu*, Juz 1 (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1976), hlm, 131.

arahan dari nafsu tersebut dibentuk dan didorong kepada hal-hal positif melalui pelatihan, training dan kegiatan-kegiatan pembentukan karakter lainnya. Maka dari pendapat di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya kelemahan manusia itu baik dari segi akal ataupun nafsu jika tidak pandai menyeimbangkan dengan ketentuan Allah, maka tetap nantinya akan membawa kita kepada kesengsaraan dan jika kita pandai mengendalikannya, maka kelemahan itu yang akan mengantarkan kepada kebahagiaan.

B. Relevansi Susah Payah dalam Kehidupan

Kehidupan di dunia tidak terlepas dari dua kondisi, yaitu kesusahan dan kesenangan. Sebuah suasana yang kontradiktif, tidak bisa bersatu atau hilang keduanya dari dalam diri manusia. Kesulitan yang dirasakan oleh manusia tidak timbul dari ruang kosong, di dalamnya terdapat hikmah yang luas. Allah SWT menegaskan bahwa semua hal yang diciptakan-Nya mengandung nilai dan pelajaran tidak sia-sia. Allah SWT berfirman:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بٰطِلًا

Artinya : "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia" **(Q.S. Ali Imran | 191)**

Secara umum, ayat di atas mendorong diri untuk terus memaksimalkan potensi akal (bertafakur) untuk memikirkan semua ciptaan Allah Swt. termasuk diri sendiri. Bahkan, objek tersebut (diri sendiri) sering luput dari aktitivitas tafakur manusia.[87] Ada hal yang harus

[87] Rani Liani, "Tafakkur Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Fath* 10, no. 1 (2016): hlm, 43.

direnungkan dalam penciptaan manusia, yaitu manusia diciptakan dalam keadaan susah payah. Kondisi tersebut diinformasikan oleh Allah Swt. dalam surah al-Balad ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِي كَبَد

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah." **(Q.S al-Balad | 4)**

Ayat ini memberikan peringatan kepada manusia bahwa kehadirannya di muka bumi tidak akan terlepas dari kondisi susah. Ayat tersebut juga merupakan jawab *qasam* (sumpah) dari ayat sebelumnya yang berbentuk sumpah. Sehingga ayat keempat ini juga sering disebut dengan *muqsam 'alaih*. Hubungan *Qasam* dengan *Muqsam 'Alaih* dalam Surah al-Balad Ayat 1-4. *Qasam* dalam al-Qur'an berfungsi sebagai pengukuhan berita atau informasi. Pada ayat pertama, Allah SWT bersumpah dengan *balad* (kota). Kota yang dimaksud adalah Makkah, Allah SWT bersumpah dengan kota Makkah karena kota tersebut memiliki keunggulan dibandingkan dengan kota lain.[88]

Keunggulan dan kemuliaan kota tersebut adalah terdapat pusat peribadatan umat muslim yang merupakan peninggalan sejarah Nabi Ibrahim, tempat ritual haji terdapat Ka'bah sebagai pusat perkumpulan yang menimbulkan rasa aman penentuan tempat (*Baitullah*) sebagai sarana untuk meng-Esa-kan Allah tujuan sentral kedatangan manusia dari penjuru dunia. Adanya sumpah tersebut dan dipertegas dengan ayat kedua sebagai tanda bahwa Allah telah memberikan lampu hijau kepada Nabi untuk

[88] Siti Hadijah, "Ayat- Ayat Qasam Allah Swt Dalam Juz 'Amma Menurut Tafsir Al-Maraghi" (Jawa Tengah, n.d.), hlm, 75.

memasuki kota tersebut, termasuk pula menaklukan orang-orang musyrik (penaklukan kota tersebut) telah melegakan hati Nabi Muhammad dan umat Islam.

Kesusahan yang dirasakan Nabi Muhammad dan diikuti dengan keterangan sumpah kedua berupa kemuliaan keturunan mengindikasikan bahwa setiap manusia tidak akan terlepas dari kesusahan. Kendati demikian, kepastian manusia menjadi makhluk mulia tidak bisa menghindarkan dari kondisi dan situasi kesusahan tersebut termasuk Nabi Muhammad saw.[89] Oleh karena itu, Q.S. al-Balad ayat 1-4 bergerak dari yang bersifat khusus menuju yang umum, semua manusia.

Setelah Allah Swt. menyampaikan sumpahnya, pesan penting yang hendak diberikan kepada umat manusia adalah bahwa kehidupan mereka di dunia hingga akhirat memerlukan perjuangan dan harus menempuh kesusahan terlebih dahulu. Kekuasan Allah di muka bumi ini begitu besar dan bahkan meliputi apa saja yang dikehendakinya, yang bagi manusia sangat sulit untuk dilakukan, namun bagi Allah mudah saja. Bagi Allah mudah untuk menjadikan langit, bumi, manusia, hewan dan seluruh makhluk yang ada di alam semesta ini. Berbeda dengan sifat manusia yang Ketika diuji dengan cobaan yang kecil manusia mengeluh. Ketika Allah menghendaki sesuatu yang di inginkannya pasti akan terjadi, seperti halnya hukuman atau adzab, ampunan dan rahmatnya. Adapun

[89] Akbar Umar, "Konsep Syafaat Dalam Al-Qur'an" (Institut PTIQ Jakarta, 2019), hlm, 83.

sebagaimana disebutkan dalam bab sebelumnya, bahwa susah payah dalam al-Qur`an memiliki berbagai macam relevansi . Sebagai berikut:

Ada 3 relevansi kesusahan yang dirasakan oleh manusia di dalam kehidupan :

1. Kesusahan dalam Proses Penciptaan Manusia

a. Kesusahan awal mula penciptaan

Kesusahan manusia sudah terlihat ketika masih menjadi sperma dan bertemu di ovum untuk pembuahan. Sperma yang berhasil menjadi pemenang dan ditakdirkan membuahi sel telur adalah yang paling kuat. Menurut hitungan para ahli, sperma yang keluar dalam satu kali ejakulasi berjumlah jutaan ekor. Namun, dari sekian banyak, hanya satu yang dapat melakukan pembuahan. Untuk itu, dilakukan perjalanan panjang dan berbahaya. Beberapa peneliti mengibaratkan tantangan yang dihadapi sperma dalam perjalanannya menuju pembuahan seperti perjuangan manusia ke bulan. Setelah pembuahan berlangsung, terjadilah perubahan cepat pada indung telur. Dengan segera, indung telur menghasilkan membran yang mencegah sperma lain untuk ikut melakukan pembuahan.[90]

b. Kesusahan ketika proses penciptaan

Ada beberapa fase yang harus ditempuh oleh manusia sebelum menjadi manusia sempurna. Fase tersebut meliputi

[90] Widia Lestari Putri, "Proses Penciptaan Manusia Dalam QS. Al-Mu'minūn Ayat 12-14 (Studi Komparatif Penafsiran Ar-Rāzi Dan Hamka)" (Universitas Islam Negri Mataram, 2023), hlm, 54-55.

segumpal darah, gumpal daging, tulang atau kerangka, pembungkusan tulang, dan mewujud makhluk lain (*ruh*). Pada fase-fase tersebut akan ada kemungkinan terjadi hal yang tidak diinginkan, misalnya keguguran, hal ini lah dalam prosesnya manusia merasakan kesusahan.

c. Kesusahan ketika saat mengandung

Masa perkembangan janin dimulai pada akhir minggu ke-7 dan berakhir pada akhir minggu ke-8. Akhir dari masa ini menandai berakhirnya fase *takhalluq* (pembentukan). Para embriolog menjadikan akhir minggu ke-8 sebagai akhir fase embriologi. Sedangkan fase berikutnya mereka sebut sebagai fase perkembangan janin. Pada akhir minggu ke-8, satu fase penting dimulai. Perubahan fase ini jauh lebih cepat ketimbang tahap-tahap sebelumnya. Embrio berubah menjadi makhluk lain saat ukuran kepala, tubuh, kaki, dan tangan mulai mencapai ukuran proporsional. Ini terjadi antara minggu ke-9 dan 12. Pada minggu ke-10, organ kelamin bagian luar sudah terbentuk. Tulang yang semula terdiri atas unsur-unsur lunak berubah menjadi bahan kapur yang keras pada minggu ke-12. Jari kaki dan jari tangan juga sudah dapat dibedakan pada minggu ini. Berat janin meningkat signifikan pada minggu-minggu ini seiring perkembangan otot dan dagingnya. Pada saat ini, janin sudah dapat bergerak secara teratur. Janin sudah secara sadar menggunakan tangannya untuk

menangkap sesuatu, menendang dengan kakinya, atau bahkan melakukan salto. Pada saat ini pula janin sudah dapat melakukan apa yang diinginginya. Pada tahap ini, semua organ sudah berfungsi. Janin siap untuk hidup di luar rahim sejak berumur sekitar 22-26 minggu, yakni kurang lebih 6 bulan pasca pembuahan. Namun, tentunya ini terjadi bila sistem pernafasan dan sarafnya berfungsi normal.[91]

d. Kesusahan ketika dalam fase menyusui

Dua tahun adalah lama waktu yang disarankan kepada ibu untuk menyusui bayinya. Pada ayat selanjutnya (al-Ahqaf:15) disebutkan bahwa jumlah total masa dalam kandungan dan masa menyusui adalah 30 bulan. Bila usia kandungan adalah 9 bulan maka masa pemberian ASI eksklusif sebaiknya adalah 21 bulan. Bila ketiga ayat ini kita gabungkan dengan sedikit bantuan hitungan matematis maka akan diperoleh angka antara 7 hingga 9 bulan bagi masa kehamilan yang normal. Pemberian ASI untuk mencukupi asupan gizi bayi sangatlah bermanfaat. Komposisi air susu ibu berubah sesuai tumbuh kembang dan kebutuhan nutrisi bayi.[92] Di samping sebagai nutrisi, ASI juga memiliki kandungan yang mampu meningkatkan imunitas bayi terhadap penyakit. Untuk ibu, menyusui juga mendatangkan manfaat yang tidak

[91] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, and dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, 1st ed. (Jakarta: DIPA Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), hlm, 114.

[92] Hidayatullah Ismail, "Syari'at Menyusui Dalam Al-Qur'an," *Journal At-Tibyan* 3, no. 1 (2018): hlm, 3.

sedikit, antara lain untuk mengatur jarak antar kelahiran dan mencegah kanker payudara. Menyusui bayi akan berdampak positif pada hubungan emosional antara ibu dan bayi. Secara naluriah, ibu akan mengelus dan membelai kepala bayinya saat menyusui. Ibu juga akan mendoakan bayinya agar menjadi anak saleh, pintar, panjang umur, dan berguna bagi masyarakat. Tidak jarang pula ibu mendendangkan ayat-ayat atau lagu-lagu yang berbau nasehat saat ia menyusui anaknya.

2. Kesusahan Manusia dalam Perihal Agama

a. Kesusahan untuk sabar dan tabah dalam menghadapi berbagai musibah di dunia dan akhirat

Ketika hidup di dunia diuji oleh Allah SWT dengan sakit, maka ketika sakit itu dating menghampiri maka masuklah manusia kepada fase susah payah, juga ketika manusia bekerja dan fokus terhadap suatu pekerjaan dan terlalaikan apa yang menjadi kewajiban manusia sebagai seorang hamba ketika di dunia. Dan peristiwa ini terjadi ketika sampai masuk ke dalam liang kubur. Ketika sudah di dalam kubur maka datang dua malaikat yang bertanya seputar apa saja yang manusia lakukan ketika di dunia, jika kehiudupannya baik, maka amanlah dia ketika di alam kubur, dan jika banyak kejelekan ketika manusia itu di dunia, maka masuklah manusia itu ke dalam fase susah payah lantaran konsekuensi dari apa saja yang telah di dilakukan ketika di dunia.

Dan lanjut ketika di padang makhsyar di hari pengadilannya Allah SWT maka ketika itu ditimbanglah segala amal kebaikan dan keburukan manusia di dunia, maka di hari itulah muncul berbagai susah payah yang begitu membawa kesulitan yang sangat berat kepada manusia, dan akhir dari perjalanan manusia itu akan bermuara kepada surga dan neraka. dan fase inilah yang disebut dengan fase susah-payah.[93]

b. Kesusahan bersyukur di dunia ketika mendapatkan kesenangan dan berat untuk bersabar ketika berduka

Pada dasarnya manusia ketika Allah datangkan kesenangan kepada nya sangat sulit untuk bersyukur kepada Allah dan ketika diberika musibah atau cobaan maka ketika itu juga manusia tidak bisa bersabar dan selalu berlawanan dengan apa yang Allah inginkan, maka fase ini juga disebut dengan fase susah payah. Ayat tersebut memberikan pelajaran kepada kita, bahwa manusia tidak akan keluar dari kesusahannya jika tidak ada keinginan dan kemauan. Selain itu, kondisi tersebut juga seharusnya menyadarkan kita bahwa hanya kekuatan dan pertolongan dari Allah SWT dapat memberikan perubahan terhadap kondisi manusia.

c. Kesusahan manusia dalam beribadah

Orang yang beribadah kepada Allah Ta'ala pasti menghadapi berbagai kesulitan, ujian, dan musibah, ini semua

[93] Ibnu Katsir, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, hlm, 474.

disebabkan oleh beberapa hal sebagaimana dijelaskan Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali atau yang dikenal Imam Al-Ghazali dalam kitab Minhajul Abidin. Imam Al-Ghazali mengatakan, setiap bentuk ibadah dan ketaatan itu sendiri mengandung berbagai kesukaran, tidak ada ibadah yang dilakukan tanpa menekan hawa nafsu. Sebab, hawa nafsu itu senantiasa berusaha mencegah seseorang manusia beribadah dan taat kepada Allah. Menjadi tugas paling sulit seorang ahli ibadah untuk mengontrol hawa nafsu tersebut. Setelah mengerjakan kebaikan dengan bersusah payah, seorang hamba harus berhati-hati menjaganya agar ibadahnya itu tidak rusak. Sebab, konsisten dan menjaga satu amal ibadah itu jauh lebih sulit daripada mengerjakan pada kali pertama.

Dunia ini merupakan tempat ujian, maka siapa saja yang berada di dalamnya pasti akan mendapatkan ujian dengan berbagai kesulitan dan musibah. Apa pun yang terjadi diperlukan kesabaran dalam menghadapi semua jenis musibah yang menimpa kita. Kalau kita tidak mampu bersabar, kesedihan yang berlarut-larut itu akan mengganggu konsentrasi kita dalam beribadah. Imam Al-Ghazali menjelaskan, orang-orang yang lebih memilih akhirat daripada dunia itu akan mengalami cobaan yang lebih parah dan lebih banyak. Semakin ia dekat kepada Allah, maka semua musibah dan ujian dunia akan lebih banyak dan lebih keras menerpanya. Nabi

Muhammad SAW bersabda, *"Manusia yang paling berat cobaannya adalah para Nabi, kemudian para ulama, kemudian orang yang terbaik dan kemudian orang yang terbaik di bawahnya."*

Imam Al-Ghazali menerangkan, untuk mengatasi kendala dalam beribadah yang disebabkan oleh musibah dan kesulitan hidup, cukup dengan bersabar. Bersabarlah dengan semua ikhwal kehidupan.

d. Kesusahan manusia dalam mempelajari al-Qur'an

Setiap muslim di wajibkan menguasai dan mempelajari al-Quran sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah SAW dan sesuai dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulnya. Namun setiap pembaca al-Quran dalam membacanya harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, sehingga sangat dianjurkan agar membacanya dengan tenang dan diulang-ulang sehingga betul-betul benar dalam bacaannya. Bagi yang telah lancar membaca al-Quran akan bersama para malaikat yang mulia dan senantiasa taat kepada Allah.[94] Namun buat mereka yang masih kesulitan dan payah dalam membaca al-Quran agar jangan khawatir karena Allah SWT telah mempersiapkan dua pahala baginya. Sebagaimana telah dikabarkan oleh Rasulullah SAW, dengan sabdanya. *"Orang yang membaca Al-Qur'an dan dia*

[94] Ade Jamaruddin Muhammad Yasir, *Studi Al-Qur'an*, 1st ed. (Riau: Asa Riau, 2016), hlm, 69.

terbata-bata didalamnya serta dia mengalami kesulitan, dia itu mendapat dua pahala." (Hadits Riwayat Muslim no. 244-(896)

Maka dari penjelasan di atas, Allah memberikan ganjaran bagi orang yang sulit dalam belajar al-Qur'an dengan ganjaran yang besar, bagi setiap orang yang mau bersabar dalam menghadapinya.

3. Kesusahan Manusia dalam Hal Sosial

Dalam urusan sosial Allah menganjurkan dan memerintahkan kepada hamba-nya untuk memberi kelonggaran kepada seseorang yang berhutang kepadanya, ketika saudaranya yang berhutang itu sedang dalam kesulitan karena belum mampu membayar (belum ada uang/harta) untuk dibayarkan. Bahkan oleh Allah dianjurkan untuk menyedekahkannya. Al-Baqarah ayat 280: *"Apabila seseorang menjumpai orang yang diberi utang dalam keadaan kesulitan, maka tunggu dan tangguhkanlah penagihannya sampai waktu ia mudah mendapatkan rezeki, sehingga ia mampu membayar utangnya"*.

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa, ada sebuah kisah yang menyebabkan ayat tersebut turun, Bani Mughirah mengatakan kepada Bani Amr bin Umair ketika menagihnya, "Kini , kami dalam keadaan sulit, maka tangguhkanlah sampai musim panen buah". Bani Amr menolak permintan tersebut, lalu turunlah ayat berkenaan dengan peristiwa mereka. Hamka menerangkan pula bahwa, hal ini sudah tuntunan kepada orang beriman. Hanya orang beriman yang mau

memberikan kelapangan kepada orang yang berhutang kepadanya. Apalagi kalau yang berhutang itu orang yang beriman seperti dia juga. Jangan didesak-desak, karena imannya, niscaya hutangnya akan dibayarnya, maka berilah dia kesempatan.

Maka dari ayat diatas nampak bahwasanya Allah SWT tidak membebani seorang hamba, termasuk ketika hamba tersebut berhutang dengan cara memberikan kelapangan bagi orang yang berhutang dan memberi jangka waktu kepada orang tersebut untuk membayar hutangnya.

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan kajian terhadap susah payah di dalam perspektif al-Qur'an, maka penelitian ini menyimpulkan :

1. Dalam al-Qur'an kata susah payah disebut dengan kata *kabad,* dan kata *kabad* diungkapkan sebanyak satu kali yaitu di dalam Q.S. Al-Balad ayat 4, ada empat kata di dalam al-Qur'an yang semakna dengan kata susah payah, namun artinya bukan susah payah melainkan kata *wahnan* yang artinya kelemahan manusia dari segi fisik disertai lemah hati yang membuat manusia susah payah dalam hidup, kata *haluu'an* yang artinya keluh kesah manusia yang menjadi penyebab manusia susah payah dalam hidup, kata *kadhan* yang artinya kerja keras manusia yang membuat manusia dalam hidup sibuk bekerja dan susah membagi waktu untuk beribadah sehingga manusia berada dalam susah payah, dan kata *dhaifan* yang artinya juga lemah, namun lebih identik dengan kelemahan yang sifatnya fisik, seperti ketika manusia tua mulai menemui banyak masalah sehingga manusia semakin susah beribadah kepada Allah lantaran lemah fisik yang dijalaninya ketika tua, sehingga ketika fase ini manusia juga berada dalam masa susah payah yang menjadi fitrah bagi manusia dan semua bentuk istilah susah payah itu dijelaskan di dalam al-Qur'an dengan berbagai derivasinya .

2. Secara konseptual, susah payah itu datangnya dari Allah SWT, sebagai pecipta, pengatur serta penguasa alam semesta ini. Dengan demikian, segala bentuk susah payah yang datangnya dari manusia sejatinya terjadi atas izin dari Allah SWT. Susah payah merupakan sifat tercela yang diciptakan kepada manusia semenjak manusia dilahirkan. Susah payah itu sendiri diartikan sebagai keluh kesah dan sifat gelisah dan susah payah ini adalah reaksi spontan yang dilakukan manusia ketika ditimpa musibah. Ada 3 relevansi susah payah yang dilalui manusia di dalam kehidupan: Pertama, kesusahan pada proses penciptaan manusia. Kedua, kesusahan manusia dalam agama. Ketiga, kesusahan dalam hal sosial.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis berusaha memberikan saran-saran sebagai berikut: bagi seluruh umat muslim terkhusus kepada para intelektual yang berusaha mempelajari al-Qur’an, hendaknya selalu menyadari bahwasanya al-Qur’an itu berisi ajara-ajaran yang bersifat keagamaan, dan di dalamnya terdapat begitu banyak ayat-ayat yang membuktikan kekuasaan Allah SWT dalam menciptakan manusia dan seluruh isi alam ini serta mengatur apa saja yang ada di alam sesuai dengan kadarnya. Sudah menjadi kewajiban bagi kita setiap muslim untuk mewarisi al-Qur’an, dan kita juga harus ikut andil menjadi bagian dalam menguak rahasia-rahasia yang termuat di dalam al-Qur’an.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mun'im Amaly, Nurwadjah Ahmad, Andewi Suhartini. "Kemampuan Manusia (Qudratul Insan) Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Muslim Heritage* 6, no. 1 (2021).

Abdul Wahid, Hilman Ismail Firdaus. "Hakikat Manusia Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022).

Abdullah. "Etika Memperlakukan Al-Qur'an Dalam Kitab Tarjuman Karya KH. Abd. Hamid Bin Isbat." Unoversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yogyakarta, 2016.

Adi Maulana Ong, Arjuna Barkah Firdaus Nasution. "Peringatan Allah Dalam Al-Qur'an Surah AL-Balad Ayat 1-10" 1 (2023).

Adzkiah, Siti Nuradni. "Studi Tentang Taraduf Di Dalam Al-Qur'an." UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. *Mu''jam Al-Mufahrâsh Li Al-Fadli Al-Qur'an Al-Karim*. kairo: Dar al-Hadith, 2007.

Al-Farmawi, Abd. al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i (Suatu Pengantar)*. Trjm. Suryana Jamrah, n.d.

Al-Farmawi, Abdul Hay. *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*. 1st ed. Pustaka Setia, 2022.

Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*. Mesir: Dirasat Manhajjiyah Maudhu'iyyah, 1997.

Al-Fayumi, Ahmad Ibnu Muhammad. *Al-Misbah Al-Munir*. Juz 2. Beirut: al-Maktabah al- Syamilah, n.d.

Al-Mahalli, Jalaludin. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.

Al-Qattan, Manna Kholil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, Terj. Mudzakkir*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001.

Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf, Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, and dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). *Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*. 1st ed. Jakarta: DIPA Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.

Al-Zamakhsyari. *Al-Kasysyaf*. Jilid 4. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.

Alfah, Raid Ibnu Sabhri Ibn Abi. *Syuruh Sunan Ibnu Majah*. Oman: Baitul Afkar Ad Dauliyah, 2007.

Ar-Rifai, Muhammad Nasib. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 8. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 1999.

Arief, Syaiful. *Ulumul Qur'an Untuk Pemula*. Jakarta: Istitut PTIQ Jakarta, 2016.

Asshidiqy, Hasbiy. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Astari, Rika, Yusroh, Abdul Malik, Ahmad Arifin bin Sapar, and Nurina Dyah Putrisari. “Padanan Kosakata Arab Dalam Al-Qur’an Terjemah Versi Indonesia Dan Malaysia.” *Arabi : Journal of Arabic Studies* 5, no. 1 (2020).

Ath-Thabari, Muhammad bin Jarir. *Jami’ul Bayan Fi Ta’wilil Qur’an*. Edited by Juz VII. Muassasatur Risalah, 2000.

Aurahma, Mutia. “Wanita Karir Dalam Al-Qur’an Perspektif Mufassir Kontemporer.” Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, 2022.

Azimah, Mas Hikmatul. “Janji Allah Kepada Orang Mukmin Di Dalam Al-Qur’an.” Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surbaya, 2019.

Baidan, Nashruddin, and Erwati Azizi. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Bakri, Ahmad Abdurraziq Al, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Lathif Khalaf, and Mahmud Mursi Abdul Hamid. *Tafsir At-Thabari Dan Terjemahan*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Bhaidan, Nashiruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*. Cet. 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Bint al-Syathi’. *Al- Tafsir Al-Bayani, Jilid 1*. Mesir: Dar al-Ma’arif, n.d.

Fariyatuzzahra, Alfatikha. “Konsep Pendidikan Islam Dalam Surah Al-Ma’arij Ayat 19-35.” Universitas Islam Negri Raden Mas Said Surakarta, 2023.

Farmawi, Abd. Al Hayy Al. *Metode Tafsir Maudhu’i*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1994.

Firman Afrian Pratama, Adilla Cahyani Putri, Nur Nadya Fairuz. “Analisis Jam’u Wa Taqsim Pada Surah-Surah Di Juz 30.” *Ad-Dhuha* Vol. 4, no. No. 2 (2023).

Hadijah, Siti. “Ayat- Ayat Qasam Allah Swt Dalam Juz ’Amma Menurut Tafsir Al-Maraghi.” Jawa Tengah, n.d.

Hakim, Arif Rahman. “Penderitaan Manusia Dan Keadilan Tuhan Perspektif Tafsir Al-Misbah.” Institut PTIQ Jakarta, 2023.

Hakim, M. Baqir. *Ulumul Qur’an, Terj. Nashirul Haq*. Jakarta: Al-Huda, 2006.

Hanafi, Abdul Halim. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2007.

Hayyan, Abu. *Al-Bahr Al-Muhith*. 8th ed., n.d.

Ibnu Katsir. *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*. Edited by Hartono. 1st ed. Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2005.

Ismail, Hidayatullah. “Syari’at Menyusui Dalam Al-Qur’an.” *Journal At-Tibyan* 3, no. 1 (2018).

Junaidi, Mahbub. “Etika Berinteraksi Dengan Al-Qur’an Dalam Berbagai

Perspektif.” *Dar El-Ilmi* 8, no. 2 (2021).

Juwaini, and Nik Yusri bin Musa. “Konsep Akal (Suatu Analisis Terhadap Pemikiran Al-Farabi Dan Ibnu Sina).” *SUBSTANTIA* 12, no. 2 (2010).

Juwita, Putri. “Konsep Umatan Washatan Dan Muqtasid Menurut Wahbah Az-Zuhaili (Studi Kitab Tafsir Al-Munir).” UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, 2022.

Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.

Kristanto, Vegih. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.

Liani, Rani. “Tafakkur Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Al-Fath* 10, no. 1 (2016).

M. Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir*. tangerang: lentera hati, 2013.

———. *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.

Ma’ruf, Ilham, Muntaha, and Nurlaili. “Manusia Makhluk Bertuhan.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 4 (2023).

Madkur, Ibrahim. *Fî Al-Falsafah Al-Islamiyyah Manhaj Wa Tathbiquhu*. Juz 1. Kairo: Dar al-Ma’arif, 1976.

Mandhur, Ibnu. *Lisan Al-Arab*. Jilid 13. Beirut: Dar Sader, n.d.

Marzuki, Kastolani. “Asbabun Nuzul Surat Luqman Ayat 13-14 Beserta Hukum Tajwidnya.” inews.id, 2013.

Muhammad Yasir, Ade Jamaruddin. *Studi Al-Qur’an*. 1st ed. Riau: Asa Riau, 2016.

Muhtadi. “Sifat Keluh Kesah Manusia Dalam Tafsir Al-Azhar Kajian Surat Al-Ma’arij Ayat 119-22.” Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung, 2020.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Nasution, Zulhija Yanti. “Kelemahan Manusia Menurut Al-Qur’an.” *Al-Kauniyah* Vol. 2, no. No. 2 (2021).

Priyanto, Joko. “Makna Gramatikal Kata Wahn Dalam Al-Qur’an Dan Hadits.” *Al-Qalam* Vol. 34, no. No. 2 (2017).

———. “Makna Gramatikal Kata ‘Wahn’ Dalam Al-Qur’an Dan Hadits.” *Al-Qalam* 34, no. 2 (2017).

Putri, Rahmida. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Imam Nawawi Dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur’an.” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020.

Putri, Widia Lestari. “Proses Penciptaan Manusia Dalam QS. Al-Mu’minūn Ayat 12-14 (Studi Komparatif Penafsiran Ar-Rāzi Dan Hamka).” Universitas

Islam Negri Mataram, 2023.

Rosihan Anwar. *Samudera Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Sanaki, Hujair. "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin." *Al-Mawarid*, no. 18 (2008).

Shaleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Cet. 1. Bandung: Mizan, 2013.

———. *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Ikapi, 2007.

Shihab, Quraish. *Mu'jizat Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2014.

Shihab Quraish. *Tafsir Al-Misbah Jilid 15*. Vol. 15. Yogyakarta: Lentera Hati, 2021.

Shuib, Siti Fatimah Binti. "Penanganan Sifat Keluh Kesah Melalui Ibadah Shalat (Studi Deskriptif Penafsiran Surat Al-Ma'arij Ayat 19-35)." Universitas Islam Negri Ar-Raniry, 2020.

Sugiono, Sugeng. *Lisan Dan Kalam Kajian Semantik*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009.

Supiana. *Ulumul Qur'an*. Cet. 1. Bandung: Pustaka Islamika, 2002.

Suryadilaga, M. Al-Fatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Cet. 3. Yogyakarta: Teras, 2010.

Syihab, Umar. *Al-Qur'an Dan Rekayasa Sosial*. Jakarta: Pustaka Kartini, 1990.

Syukran, Agus Salim. "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia." *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 1, no. 2 (2019).

Thahir, Ibnu Asyur Muhammad. *At-Tahrir Wa at-Tanwir*. Tunis: Ad-Dar at-Tunisiyyah, 1984.

Toha, Muharto, and Darmanto. "Karakteristik Dan Perilaku Manusia," n.d.

Umar, Akbar. "Konsep Syafaat Dalam Al-Qur'an." Institut PTIQ Jakarta, 2019.

Yanggo, Huzaemah Tahido. "Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar." *Waratsah* 1, no. 2 (2016).

Zamakhsyari. *Al-Kasysyaf, Jilid 4*, n.d.

Zamrodah, Yuhanin. "Al-Qur'an Sebagai Petunjuk Bagi Kehidupan Manusia" 15, no. 2 (2016).